

**BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK MENGEMBANGKAN KECERDASAN
EMOSI ANAK DI PANTI ASUHAN BUDI MULYA MUHAMMADIYAH
KECAMATAN SUKARAME BANDAR LAMPUNG**



Skripsi

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
dalam Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

Oleh

Rayza Fahlevi Al Jalwi

NPM: 1341040149

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1439 H / 2017 M**

ABSTRAK

BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK MENGEMBANGKAN KECERDASAN EMOSI ANAK DI PANTI ASUHAN BUDI MULYA MUHAMMADIYAH KECAMATAN SUKARAME BANDAR LAMPUNG

Oleh

Rayza Fahlevi Al Jalwi

Kecerdasan emosi adalah kemampuan seseorang mengenali diri sendiri, mengendalikan diri, memotivasi diri serta memahami perasaan orang lain dan cakap sosial. Kecerdasan emosi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan anak asuh dalam mengelola atau mengendalikan emosi.

Mengingat pentingnya pengendalian emosi dalam kehidupan sehari-hari, karena dengan mengendalikan emosi manusia dapat mengatasi kesedihan yang timbul, mengendalikan amarah dengan baik serta memiliki perasaan positif terhadap diri sendiri dan orang lain, Maka perlu adanya penelitian tentang bimbingan kelompok di Panti Asuhan Budi Mulya Muhammadiyah Kecamatan Sukarame Bandar Lampung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pelaksanaan bimbingan kelompok untuk mengembangkan kecerdasan emosi anak asuh khususnya dalam aspek mengendalikan emosi dan untuk mengetahui apa saja yang menjadi hambatan dalam pelaksanaan bimbingan kelompok di Panti Asuhan Budi Mulya Muhammadiyah Kecamatan Sukarame Bandar Lampung.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskripsi analisis. Cara menentukan sampel penelitian dengan menggunakan teknik jenis *purposive sampling*. Sampel dalam penelitian ini adalah anak asuh yang berusia 13-15 tahun yang berjumlah lima orang dan dua orang pembimbing. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumenasi. Analisis data kualitatif dengan metode pengambilan kesimpulan deduktif.

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis teliti yang ada pada data lapangan adalah bimbingan kelompok di Panti Asuhan Budi Mulya Muhammadiyah Kecamatan Sukarame Bandar Lampung dilaksanakan dengan menggunakan teknik pemberian Informasi atau ceramah yang mencakup 3 hal yaitu perencanaan, pelaksanaan dan penilaian. Setelah mengikuti layanan bimbingan kelompok didapati perubahan dalam diri anak asuh dalam hal mengelola amarah menjadi lebih baik, dapat mengatasi kesedihan agar tidak

berlarut-larut dan memiliki perasaan positif terhadap diri sendiri dan orang lain. Hambatan yang menyebabkan kurang optimalnya pelaksanaan bimbingan kelompok di Panti Asuhan Budi Mulya Muhammadiyah Kecamatan Sukarame Bandar Lampung diantaranya adalah belum terjadwalnya layanan bimbingan kelompok, kurangnya refensi pemimpin kelompok dalam menggunakan metode bimbingan kelompok dan kurangnya kesadaran anak asuh akan pentingnya bimbingan kelompok.

Kata kunci: Bimbingan Kelompok, Kecerdasan Emosi



PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK MENGEMBANGKAN
KECERDASAN EMOSI ANAK DI PANTI ASUHAN BUDI
MULYA MUHAMMADIYAH KECAMATAN SUKARAME
BANDAR LAMPUNG**

Nama : Rayza Fahlevi Al Jalwi

NPM : 1341040149


Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam

Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi


MENYETUJUI

Untuk Dimunaqosyahkan dan Dipertahankan Dalam Sidang Munaqosyah
Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I


Drs. H. M. Saifuddin, M.Pd
NIP. 196202251990011002

Pembimbing II


Hj. Suslina Sanjaya, S.Ag. M.Ag
NIP. 197206161997032002

**Mengetahui
Ketua Jurusan BKI**


Hj. Rini Setiawati, S.Ag. M.Sos.I
NIP. 197209211998032002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi yang Berjudul **“BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK MENGEMBANGKAN KECERDASAN EMOSI ANAK DI PANTI ASUHAN BUDI MULYA MUHAMMADIYAH SUKARAME BANDAR LAMPUNG”**

Disusun Oleh: Rayza Fahlevi Al Jalwi, NPM 1341040149, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Telah Diujikan Dalam Sidang Munaqosyah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Pada Hari / Tanggal : Senin 19 Maret 2018.

TIM DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang : Mubasit, S.Ag, MM

Sekretaris : Umi Aisyah, M.Pd.I

Penguji I : Dr. H. Rosidi, MA

Penguji II : Drs. H. M. Saifuddin, M.Pd



Mengetahui
Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi


Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si
NIP. 196104091990031002

MOTTO

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

“Dan mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan (mengerjakan) salat. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk,”(Q.S. Al-Baqarah [02] : 45)

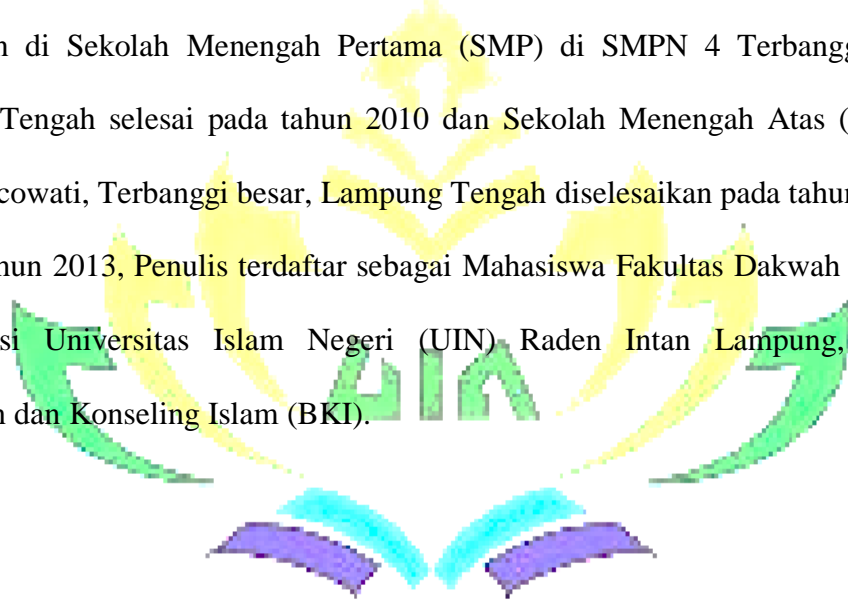


RIWAYAT HIDUP

Rayza Fahlevi Al Jalwi dilahirkan di Gunung Sugih pada tanggal 15 November 1995, merupakan anak kedua dari pasangan bapak Jalaluddin dan ibu Widarsih.

Pendidikan penulis dimulai di Taman Kanak-kanak (TK) di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Bandar Jaya diselesaikan pada tahun 2001, berlanjut ke Sekolah Dasar (SD) di SDN 5 Bandar Jaya, Lampung Tengah diselesaikan pada tahun 2007, dilanjutkan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMPN 4 Terbanggi Besar, Lampung Tengah selesai pada tahun 2010 dan Sekolah Menengah Atas (SMA) di MAN Poncowati, Terbanggi besar, Lampung Tengah diselesaikan pada tahun 2013.

Tahun 2013, Penulis terdaftar sebagai Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam (BKI).



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena berkat Rahmat dan Karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat beserta salam semoga senantiasa terlimpah curahkan kepada Nabi Muhammad SAW, kepada keluarganya, para sahabatnya, hingga kepada umatnya hingga akhir zaman, Amin.

Penulisan skripsi ini merupakan salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program Strata Satu (S1) Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi di UIN Raden Intan Lampung.

Dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis dengan senang hati mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
2. Ibu Hj. Rini Setiawati, S.Ag, M.Sos,I selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam.
3. Bapak Drs. H. M. Saifuddin, M.Pd selaku pembimbing I (satu) dan Ibu Hj. Suslina Sanjaya, S.Ag. M.Ag selaku pembimbing II (dua). Ditengah kesibukan aktivitasnya, beliau masih meluangkan waktu, tenaga, serta fikirannya untuk memberi bimbingan, masukan dan arahan dalam

penyelesaian skripsi ini kepada penulis, sehingga penulis memahami apa yang penulis teliti dan penulis tulis dengan detail.

4. Bapak dan Ibu pembina di Panti Asuhan Budi Mulya Muhammadiyah yang senantiasa membantu serta memudahkan penulis dalam melakukan penelitian dan menyediakan tempat, waktu dan data-data yang diperlukan oleh penulis.
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang selalu mengarahkan penulis untuk mencapai tahap maksimal dalam penulisan skripsi ini dan terima kasih atas didikannya selama diperkuliahan, semoga ilmu yang bapak dan ibu berikan bermanfaat bagi saya di masa depan.
6. Semua pihak yang ikut serta dalam membantu penyelesaian skripsi ini.

Semoga segala keikhlasan dan ketulusan hati yang diberikan mendapat balasan dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, akan tetapi sedikit harapan semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Amin Yarobbal 'Alamiin

Bandar Lampung, Maret 2018

Penulis

RAYZA FAHLEVI AL JALWI

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii

BAB I. PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	4
C. Latar Belakang Masalah.....	4
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
F. Tinjauan Pustaka	10
G. Metode Penelitian.....	12
H. Metode Pengumpulan Data.....	15

BAB II. BIMBINGAN KELOMPOK DAN KECERDASAN EMOSIONAL

A. Bimbingan Kelompok	18
1. Pengertian Bimbingan Kelompok.....	18
2. Fungsi Bimbingan Kelompok.....	19
3. Tujuan Bimbingan Kelompok	21
4. Pendekatan Dalam Bimbingan Kelompok	22
5. Materi Layanan Bimbingan Kelompok	33
6. Teknik Layanan Bimbingan Kelompok	34
7. Tahap-tahap Pembentukan Bimbingan Kelompok.....	36
8. Proses Layanan Bimbingan Kelompok	38
B. Kecerdasan Emosi	41
1. Pengertian Kecerdasan Emosi	41
2. Aspek-aspek Kecerdasan Emosi.....	42
3. Manfaat Kecerdasan Emosi	46
4. Mengembangkan Kecerdasan Emosi	48

**BAB III. BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK
MENGEMBANGKAN KECERDASAN EMOSI ANAK
DI PANTI ASUHAN BUDI MULYA
MUHAMMADIYAH SUKARAME BANDAR
LAMPUNG**

A. Gambaran Umum Panti Asuhan Budi Mulya Muhammadiyah	51
1. Visi dan Misi Panti Asuhan Budi Mulya Muhammadiyah	52
2. Struktur Organisasi	53
3. Keadaan Gedung Sarana dan Prasarana Panti Asuhan Budi Mulya Muhammadiyah	53
4. Keadaan Pembina Panti Asuhan Budi Mulya Muhammadiyah	54
5. Keadaan Anak Asuh Panti Asuhan Budi Mulya Muhammadiyah	54
B. Proses Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Mengembangkan Kecerdasan Emosi Anak Asuh Di Panti Asuhan Budi Mulya Muhammadiyah.....	55
1. Teknik Bimbingan Kelompok	55
2. Materi Bimbingan Kelompok.....	56
3. Tahap-tahap Bimbingan Kelompok	60

**BAB IV. ANALISIS BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK
MENGEMBANGKAN KECERDASAN EMOSIONAL
ANAK DI PANTI ASUHAN BUDI MULYA
MUHAMMADIYAH**

A. Pelaksanaan Bimbingan Kelompok Untuk Mengembangkan Kecerdasan Emosi Anak Asuh	69
B. Hambatan Dalam Pelaksanaan Bimbingan Kelompok Untuk Mengembangkan Kecerdasan Emosi Anak Asuh	72

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	74
B. Saran.....	75

DAFTAR PUSATAKA

LAMPIRAN – LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman Observasi
2. Pedoman Wawancara
3. Pedoman Dokumentasi
4. Surat Kesbangpol
5. Kartu Hadir Munasqosyah
6. Kartu Konsultasi
7. Surat Balasan
8. Dokumentasi



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk memudahkan para pembaca dalam memahami skripsi ini terlebih dahulu penulis jelaskan kalimat-kalimat yang dianggap perlu untuk mempertegas tujuan dalam judul skripsi ini. Judul skripsi ini adalah **“Bimbingan Kelompok Untuk Mengembangkan Kecerdasan Emosi Anak Di Panti Asuhan Budi Mulya Muhammadiyah Kecamatan Sukarame Bandar Lampung”**

Bimbingan kelompok yaitu bimbingan yang dilakukan secara kelompok terhadap sejumlah individu sekaligus sehingga beberapa orang atau individu sekaligus dapat menerima bimbingan yang dimaksud.¹

Menurut penulis bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan kepada peserta didik yang dilakukan melalui kegiatan kelompok dengan tujuan untuk membantu peserta dalam menangani masalah yang dialami oleh peserta didik.

Adapun bimbingan kelompok yang dimaksud dalam penelitian ini adalah layanan bimbingan yang diberikan kepada anak asuh yang dilakukan melalui kegiatan kelompok dengan tujuan untuk membantu anak asuh dalam

¹ Siti Hartinah, *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*, (Bandung, PT Refika Aditama, 2009),

mengembangkan kecerdasan emosi yang dimiliki anak asuh di Panti Asuhan Budi Mulya Muhammadiyah Kecamatan Sukarame Bandar Lampung.

Mengembangkan adalah menjadikan maju (baik, sempurna dan sebagainya).² Menurut penulis, Mengembangkan yang dimaksud adalah menjadikan lebih baik kecerdasan emosi anak asuh dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok agar kecerdasan anak asuh menjadi lebih baik.

Kecerdasan Emosi berasal dari bahasa inggris *Emotional Intelligence* yang di populerkan Daniel Goleman. Daniel Goleman mengatakan bahwa kecerdasan emosi adalah sisi lain kecenderungan kognitif yang berperan dalam aktifitas manusia, yang meliputi kesadaran diri dan kendali diri, semangat dan motivasi diri serta empati dan kecakapan sosial. Kecerdasan emosi lebih ditunjukan kepada upaya mengendalikan, mengenali, memahami dan mewujudkan emosi agar terkendali, terutama yang terkait dalam kehidupan manusia.³

Menurut penulis, kecerdasan emosi adalah kemampuan seseorang mengenali diri sendiri, mengendalikan diri, memotivasi diri, serta memahami perasaan orang lain dan cakap sosial. Kecerdasan emosi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kecerdasan emosi dalam aspek mengelola emosi, yaitu kemampuan untuk dapat mengendalikan amarah, mampu mengatasi kesedihan dan memiliki perasaan positif terhadap diri sendiri dan orang lain

² Aditya Bagus Pratama, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Jakarta : Afifa Media, 2015), h.

³ D. Goleman, *Kecerdasan emosional*, terj. (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2009), h.512

Adapun kecerdasan emosi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan anak asuh dalam aspek mengelola emosi dengan indikator dapat mengendalikan amarah dengan lebih baik, mampu mengatasi kesedihan agar tidak berlarut-larut dan memiliki perasaan positif terhadap diri sendiri dan orang lain.

Anak adalah ia yang berusia 7-14 tahun yang sedang dalam masa belajar atau masa sekolah.⁴ Anak yang dimaksud disini adalah anak asuh di Panti Asuhan Budi Mulya Muhammadiyah Kecamatan Sukarame Bandar Lampung.

Panti Asuhan Budi Mulya Muhammadiyah adalah tempat penulis melakukan penelitian tepatnya di Kecamatan Sukarame Bandar Lampung.

Dari penjelasan judul di atas, maka yang dimaksud dengan “Bimbingan Kelompok Untuk Mengembangkan Kecerdasan Emosi Anak Di Panti Asuhan Budi Mulya Muhammadiyah Kecamatan Sukarame Bandar Lampung” adalah suatu penelitian mengenai pelaksanaan pemberian bantuan berupa bimbingan kelompok untuk mengembangkan kecerdasan emosi anak asuh dalam aspek mengelola emosi di Panti Asuhan Budi Mulya Muhammadiyah Kecamatan Sukarame Bandar Lampung.

⁴ Kartini Kartono, *Psikologi Anak*, (Bandung : Alumni, 1979), h. 37

B. Alasan Memilih Judul

Ada beberapa alasan yang melatar belakangi sehingga penelitian ini dilakukan, yaitu:

1. Kecerdasan Emosi memegang peranan penting terhadap kesuksesan seseorang karena dengan kecerdasan emosi seseorang dapat mengendalikan diri, memotivasi diri serta memahami perasaan orang lain dan cakap sosial. Oleh karena itu kecerdasan emosi perlu diajarkan kepada anak asuh di Panti Asuhan Budi Mulya Muhammadiyah Kecamatan Sukarame Bandar Lampung.
2. Judul yang diangkat penulis erat kaitannya dengan jurusan yang penulis tekuni, sehingga permasalahan yang terdapat pada judul skripsi ini diharapkan dapat dianalisis melalui pendekatan yang ilmiah dan mengarahkan pada hasil yang sempurna.

C. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan sehari-hari sering orang melihat emosi dari sisi negatif. Emosi dimaknakan dengan kata-kata emosional yang selanjutnya diwujudkan dalam berbagai perilaku yang tidak baik seperti kata-kata kotor, suara keras, bahkan tingkah laku agresif seperti memukul, memecahkan barang-barang sekelilingnya, dan kata-kata yang menyakitkan hati orang.

Padahal, emosi dapat juga dilihat dari sisi positif yang bermanfaat bagi kehidupan seseorang.⁵

Berdasarkan pengamatan, banyak orang yang gagal dalam hidupnya bukan karena kecerdasan intelektualnya rendah, namun karena mereka kurang memiliki kecerdasan emosional. Tidak sedikit orang yang sukses dalam hidupnya karena memiliki kecerdasan emosional, meskipun intelegensi intelektualnya (IQ) hanya pada tingkat rata-rata.

Kecerdasan emosi sangat berperan penting dalam kesuksesan seseorang dibandingkan dengan kecerdasan intelektual. Kecerdasan otak hanya syarat minimal untuk meraih keberhasilan, kecerdasan emosional lah yang sesungguhnya dapat mengantarkan seseorang menuju puncak prestasi.

Emosi memegang peranan penting dalam kehidupan manusia, karena dengan emosi manusia dapat mengontrol tindakan yang dilakukan, menjaga diri, menjalin hubungan dengan orang lain, memiliki keinginan untuk berkompetensi dan sebagainya. Tapi apabila emosi yang berlebihan sehingga mengalahkan nalar yang rasional, maka kurang baik bagi kehidupan manusia dan itu perlu dilatih dan dikembangkan.

Kecerdasan emosi ini semakin perlu dipahami, dimiliki dan diperhatikan dalam pengembangannya, mengingat kondisi kehidupan dewasa ini semakin kompleks. Kehidupan yang semakin kompleks ini memberikan

⁵ Zulfan Saam, *Psikologi Keperawatan*, (jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2012) h. 109

dampak yang sangat buruk terhadap konstelasi kehidupan emosional sekarang.⁶

Orang yang memiliki kecerdasan emosi dapat mengendalikan diri, memiliki kemauan yang baik, dapat berempati (mampu membaca perasaan orang lain), serta peka terhadap kebutuhan dan penderitaan orang lain sehingga memiliki karakter (watak) terpuji dan membangun hubungan antar pribadi yang lebih harmonis. Di dalam kitab suci Al-Qur'an, Allah SWT memerintahkan kita untuk senantiasa bersabar supaya kita mendapatkan pertolongan dari Nya. Sifat sabar berkaitan dengan kecerdasan emosional. Maka perintah sabar yang tertera dalam kitab suci Al-Qur'an merupakan pembelajaran bagi manusia agar mereka dapat mengembangkan kecerdasan emosionalnya. Allah SWT berfirman :

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

Artinya : "jadikanlah sabar dan sholat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu'," (Q.S. Al-Baqarah [02] : 45).

Kecerdasan emosi ini merujuk kepada kemampuan-kemampuan memahami diri, mengelola emosi, memanfaatkan emosi secara produktif, empati dan membina hubungan.⁷

⁶ Syamsu Yusuf, *Landasan Bimbingan & Konseling*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011) h. 239-240

⁷ Syamsu Lunus, *Op.Cit*, h. 240

Kecerdasan emosi merupakan kesadaran terhadap perasaan diri sendiri dan orang lain, bersikap empati, kasih sayang, motivasi dan kemampuan untuk merespon suasana kegembiraan dan kesedihan secara tepat.

Dilihat dari permasalahan yang berkaitan dengan kecerdasan emosi khususnya pada anak asuh yang ada di Panti Asuhan Budi Mulya Muhammadiyah Kecamatan Sukarame Bandar Lampung, didapatkan informasi dari pengurus panti serta hasil dari interview pra penelitian yang dilakukan oleh penulis masih banyak ditemui anak asuh yang cenderung memiliki kecerdasan emosi yang rendah, seperti ; mudah marah, sedih yang berkepanjangan, menyendiri, bertengkar, tidak mau menerima pendapat dari orang lain, tidak menghargai orang lain dsb. Sedangkan bagi anak asuh yang memiliki kecerdasan emosi yang baik memiliki ciri-ciri sebagai berikut ; tidak mudah marah, dapat mengatasi kesedihan yang timbul, mudah bergaul atau bersoialisai dengan lingkungan, memiliki perasaan positif tentang diri sendiri dan orang lain dan mampu menerima sudut pandang orang lain.⁸ Dalam penelitian ini penulis hanya meneliti kecerdasan emosi anak asuh dalam aspek mengelola emosi, karena di Panti Asuhan Budi Mulya Muhammadiyah Kecamatan Sukarame Bandar Lampung masih banyak anak asuh yang memiliki kecerdasan emosi yang rendah dalam aspek mengelola emosi seperti ; mudah marah, sedih yang berkepanjangan, berkelahi dengan teman, tidak

⁸ Ahmad Tarnudzy, Pengurus di Panti Asuhan Budi Mulya Muhammadiyah, *Wawancara*, September 2017.

menghargai orang lain dan tidak mau menerima sudut pandang dari orang lain.

Dalam pelaksanaan bimbingan kelompok penulis menggunakan teknik pemberian informasi atau ceramah, karena teknik ceramah banyak memiliki keunggulan seperti ; dapat melayani orang banyak, mudah dilaksanakan dan tidak menggunakan banyak waktu sehingga efisien. Dalam memberikan ceramah materi yang diberikan adalah tentang mengelola emosi untuk mengembangkan kecerdasan emosi anak asuh di Panti Asuhan Budi Mulya Muhammadiyah Kecamatan Sukarame Bandar Lampung, diharapkan dapat menjadi solusi bagi anak asuh yang memiliki kecerdasan emosi yang rendah dan bagi anak asuh yang memiliki kecerdasan emosi yang cukup baik dapat menjadi lebih baik lagi. Dari uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang pelaksanaan bimbingan kelompok untuk mengembangkan kecerdasan emosi anak di Panti Asuhan Budi Mulya Muhammadiyah Kecamatan Sukarame Bandar Lampung.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah yang akan menjadi acuan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana pelaksanaan bimbingan kelompok untuk mengembangkan kecerdasan emosi anak di Panti Asuhan Budi Mulya Muhammadiyah Kecamatan Sukarame Bandar Lampung ?

2. Apa saja yang menjadi hambatan dalam pelaksanaan bimbingan kelompok untuk mengembangkan kecerdasan emosi anak di Panti Asuhan Budi Mulya Muhammadiyah Kecamatan Sukarame Bandar Lampung ?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Agar penelitian ini dapat terlaksana dengan baik sesuai yang diinginkan maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan kelompok untuk mengembangkan kecerdasan emosi anak di Panti Asuhan Budi Mulya Muhammadiyah Kecamatan Sukarame Bandar Lampung ?
2. Untuk mengetahui hambatan dalam pelaksanaan bimbingan kelompok untuk mengembangkan kecerdasan emosi anak di Panti Asuhan Budi Mulya Muhammadiyah Kecamatan Sukarame Bandar Lampung ?

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Hasil penelitian ini dapat berguna untuk membantu anak asuh di panti asuhan budi mulya muhammadiyah yang memiliki kecerdasan emosi yang rendah agar memiliki kecerdasan emosi yang lebih baik.
2. Hasil studi dapat dijadikan salah satu inspirasi pemikiran untuk menambah keilmuan, terutama bagi mahasiswa bimbingan konseling islam di UIN Raden Intan Lampung.

3. Sebagai pelaksana tugas akademik, yaitu untuk melengkapi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana sosial pada fakultas dakwah dan ilmu komunikasi UIN Raden Intan Lampung.

F. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka digunakan sebagai bahan perbandingan terhadap penelitian yang ada, baik mengenai kekurangan dan kelebihan yang ada sebelumnya. Selain itu juga mempunyai pengaruh besar dalam rangka mendapat suatu informasi yang ada sebelumnya tentang teori-teori yang ada kaitan dengan judul yang digunakan untuk mendapatkan suatu teori ilmiah.

Dalam penelitian ini peneliti mengkaji beberapa penelitian yang pernah diteliti oleh beberapa peneliti lain, penelitian tersebut digunakan sebagai kajian pendukung dalam penelitian ini. Beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan masalah yang penulis angkat dalam penelitian ini antara lain:

- a. Skripsi Karya Anna Ayu Herawati, Dari Bimbingan dan Konseling Yang Berjudul *“Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Perilaku Agresif Siswa Kelas X TM (Teknik Mesin) SMKN 2 Kota Bengkulu”* Tahun Ajaran 2013/2014. Penelitian Ini Berfokus Pada hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Perilaku Agresif Siswa. Hasil penelitian menunjukan bahwa terdapat hubungan negatif yang kuat antara

kecerdasan emosi dan perilaku agresif siswa kelas X TM SMKN 2 Kota Bengkulu.⁹

- b. Skripsi Karya Lutfi Faisol Jurusan Bimbingan Dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yang Berjudul *“Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Konsep Diri Positif Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta Tahun Ajaran 2012/2013”* Penelitian Ini Berfokus Pada Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Konsep Diri Siswa. Hasil penelitian skripsi ini adalah bahwa dengan menggunakan bimbingan kelompok dapat meningkatkan konsep diri positif siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta.¹⁰

Dari penelitian-penelitian diatas maka terdapat perbedaan judul yang ditulis oleh peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan pada Bimbingan Kelompok Untuk Mengembangkan Kecerdasan Emosi Anak di Panti Asuhan Budi Mulya Muhammadiyah. Kecamatan Sukarame Bandar Lampung. Sehingga penelitian yang penulis lakukan hasilnya tidak akan sama.

⁹ Anna ayu herawati, tersedia di <http://annaherwati.blogspot.co.id>

¹⁰ Lutfi faisol, tersedia di <http://lutfifaisol.blogspot.co.id>

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.¹¹

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *post positivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) Dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara *triangulasi* (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada *generalisa*.¹²

1. Jenis dan sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Dilihat dari jenisnya, penelitian ini berbentuk penelitian lapangan (*field research*), karena dilihat dari tujuan yang dilakukan peneliti untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan sesuatu unit sosial individu, kelompok, lembaga atau masyarakat.¹³

Kaitannya dengan penelitian ini penulis mengumpulkan data-data yang dibutuhkan tentang pelaksanaan bimbingan kelompok untuk mengembangkan

h. 22 ¹¹ sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009),

¹² *Ibid*, h. 9

¹³ Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2010), h. 81

kecerdasan emosional anak di Panti Asuhan Budi Mulya Muhammadiyah Kecamatan Sukarame Bandar Lampung.

b. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu penelitian yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalis.¹⁴

Sehingga penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah mendeskripsikan atau menggambarkan bagaimana proses pelaksanaan bimbingan kelompok untuk mengembangkan kecerdasan emosi anak di Panti Asuhan Budi Mulya Muhammadiyah Kecamatan Sukarame Bandar Lampung.

2. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah jumlah keseluruhan unit analisis, yaitu objek yang akan diteliti.¹⁵ Sebuah penelitian sosial disebutkan bahwa dalam unit analisis menunjukkan siapa atau apa yang mempunyai karakteristik yang akan diteliti. Karakteristik disini adalah variabel yang menjadi perhatian peneliti.

Dari pendapat tentang populasi diatas, dapat dipahami bahwa populasi adalah sejumlah individu atau kelompok yang diteliti dalam suatu penelitian, sehingga penulis menentukan populasi penelitian ini adalah pengurus panti

¹⁴ Sugiyono, *Op.cit*, h. 147

¹⁵ Irawan Soehartono, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), h. 57

asuhan dan anak asuh di Panti Asuhan Budi Mulya Muhammadiyah yang berjumlah 88 orang yang terdiri dari 12 orang pengasuh dan 76 orang anak asuh.

b. Sampel

Sampel adalah suatu bagian dari populasi yang akan diteliti dan yang dianggap dapat menggambarkan populasinya.¹⁶

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.

Penelitian ini tidak menggunakan seluruh populasi, tetapi menggunakan sampel. Teknik pengambilan sampel anak asuh dalam penelitian ini menggunakan teknik *nonprobability sampling* yaitu teknik pengambilan sampel tidak memberikan peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel.¹⁷

Dalam penelitian ini penulis mengambil 7 orang sample yang terdiri dari 5 orang anak asuh dan 2 orang pembina di Panti Asuhan Budi Mulya Muhammadiyah.

Sampel anak asuh adalah kelompok berusia antara 13-15 tahun yang berjumlah 10 anak, namun penulis hanya mengambil 5 sampel anak asuh untuk dijadikan sampel penelitian, dengan kriteria :

¹⁶ *Ibid*, h. 57

¹⁷ Sugiyono, *Op.Cit*, h. 218

1. Sudah tinggal lebih dari 3 tahun
2. Mengikuti kegiatan bimbingan kelompok
3. Berusia 13-15 tahun

H. Metode Pengumpulan Data

1. Observasi

Metode observasi adalah tehnik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan tehnik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Kalau wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga obyek-obyek alam yang lain.¹⁸

Jenis metode observasi yang penulis gunakan adalah *non-participant observation*, dalam observasi ini peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen.¹⁹

Observasi yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data langsung dari obyek penelitian, tidak hanya terbatas pada pengamatan saja, melainkan juga pencatatan.

2. Interview (wawancara)

Wawancara atau *Interview* adalah "suatu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara wawancara/menanyakan untuk mendapatkan keterangan tentang diri pribadi, pendirian atau pandangan

¹⁸ *Ibid*, h. 203

¹⁹ *Ibid*, h. 204

dari individu-individu yang diwawancara terhadap suatu hal yang dibutuhkan".²⁰

Bentuk interview yang digunakan adalah bebas terpimpin, yaitu peneliti terlebih dahulu mempersiapkan kerangka pertanyaan dan kepada responden diberi keleluasaan dan kebebasan dalam mengemukakan jawabannya.

Metode ini digunakan untuk menginterview anggota populasi dalam penelitian mengenai pelaksanaan bimbingan kelompok untuk mengembangkan kecerdasan emosi anak di Panti Asuhan Budi Mulya Muhammadiyah.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.²¹

Dalam hal ini, penulis menggunakan data dokumentasi sebagai metode teknik pengumpulan data yang utama, karena banyak sekali dokumen-dokumen yang akan dipergunakan dalam penelitian penulis. Diantaranya dokumen berdirinya Panti Asuhan Budi Mulya Muhammadiyah, Struktur Organisasi, jumlah anak asuh dan pengurus panti serta data-data yang menyangkut dengan data yang dibutuhkan penulis di Panti Asuhan Budi Mulya Muhammadiyah Kecamatan Sukarame Bandar Lampung.

130. ²⁰Koentjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 2005), Cet kelima, h.

²¹ *Ibid*, h. 240

4. Analisa Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain²².

Dan pada tahap akhir dalam penelitian ini adalah menarik sebuah kesimpulan dimana penulis menggunakan cara berfikir induktif yaitu berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang konkrit kemudian dari fakta-fakta atau peristiwa yang khusus itu ditarik generalisasi-generalisasi yang mempunyai sifat umum. Oleh karena itu, kaitan dengan penelitian ini adalah bimbingan kelompok sebagai upaya untuk mengembangkan dan meningkatkan kecerdasan emosi anak di Panti Asuhan Budi Mulya Muhammadiyah Kecamatan Sukarame Bandar Lampung.

²² *Ibid*, h. 244.

BAB II

BIMBINGAN KELOMPOK DAN KECERDASAN EMOSI

A. Bimbingan Kelompok

1. Pengertian Bimbingan Kelompok

Bimbingan Kelompok adalah layanan bimbingan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari pembimbing/konselor) yang berguna untuk menunjang kehidupannya sehari-hari baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat serta untuk pertimbangan dalam pengambilam keputusan.²³

Menurut Prayitno, Bimbingan Kelompok adalah layanan bimbingan yang dilaksanakan melalui kegiatan kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk mencapai tujuan bimbingan kelompok.²⁴

Melalui layanan bimbingan kelompok akan melahirkan dinamika kelompok, yang dapat membahas berbagai hal yang beragam (tidak terbatas) yang berguna bagi peserta didik dalam berbagai bidang bimbingan (bimbingan pribadi, sosial, belajar dan karir).²⁵

²³ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2008), h. 64

²⁴ *Ibid*, h. 65

²⁵ Samsul Munir Amin, *Bimbingan Dan Konseling Islam*, (Jakarta : Amzah, 2013), h. 291

Menurut penulis bimbingan kelompok adalah salah satu teknik dalam bimbingan konseling untuk memberikan bantuan kepada individu yang dilakukan melalui kegiatan kelompok untuk membahas satu masalah yang sama untuk membantu peserta didik dalam menangani masalah dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

2. Fungsi Bimbingan Kelompok

Fungsi bimbingan kelompok memang sangat besar dan dapat dikemukakan antara lain:

- a) Melalui bimbingan kelompok, peserta didik dilatih menghadapi suatu tugas bersama atau memecahkan suatu masalah bersama. Dengan demikian, sedikit banyak diajarkan untuk hidup secara bersama. Hal tersebut akan diperlukan/dibutuhkan selama hidup.
- b) Dalam mendiskusikan bersama, murid didorong untuk berani mengemukakan pendapatnya dan menghargai pendapat orang lain. Selain itu, beberapa murid akan lebih berani membicarakan kesukarannya dengan penyuluh setelah mereka mengerti bahwa teman-temannya juga mengalami kesukaran tersebut.
- c) Banyak informasi yang dibutuhkan oleh murid dapat diberikan secara kelompok dan cara tersebut lebih praktis.
- d) Melalui bimbingan kelompok, beberapa murid menjadi lebih sadar bahwa mereka sebaiknya menghadap penyuluh untuk mendapat bimbingan secara lebih mendalam.

- e) Melalui bimbingan kelompok, seorang ahli bimbingan yang baru saja diangkat dapat memperkenalkan diri dan berusaha mendapat kepercayaan dari murid.²⁶

Dalam buku lain dijelaskan pula bahwa bimbingan kelompok mempunyai kegunaan :

- a) Menjadi lebih sadar akan tantangan yang dihadapi sehingga mereka memutuskan untuk berwawancara secara pribadi dengan konselor
- b) Lebih rela menerima dirinya sendiri bahwa teman-temannya sering menghadapi persoalan, kesulitan dan tantangan yang kerap kali sama.
- c) Lebih berani mengemukakan pandangan sendiri bila berada dalam kelompok dari pada dengan konselor yang mungkin dianggap *berbeda dengan kita-kita ini*.
- d) Diberikan kesempatan untuk mendiskusikan sesuatu bersama dan dengan demikian mendapat latihan untuk bergerak dalam suatu kelompok yang akan dibutuhkan selama hidupnya.
- e) Lebih bersedia menerima suatu pandangan atau pendapat bila dikemukakan oleh seorang teman.²⁷

²⁶ Siti Hartinah, *Op.cit*, h. 8

²⁷ W.S Winkel, & Sri Hastutu, *Bimbingan dan Konseling di Institusi*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2004), h. 565

3. Tujuan Bimbingan Kelompok

Tujuan dari bimbingan kelompok yaitu untuk mengembangkan langkah-langkah bersama untuk menangani permasalahan yang dibahas di dalam kelompok dengan demikian dapat menumbuhkan hubungan yang baik antar anggota kelompok, kemampuan berkomunikasi antar individu, pemahaman berbagai situasi dan kondisi lingkungan, dapat mengembangkan sikap dan tindakan nyata untuk mencapai hal-hal yang diinginkan sebagaimana terungkap di dalam kelompok.²⁸

Secara umum bimbingan kelompok bertujuan untuk pengembangan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi peserta layanan (klien). Secara lebih khusus, layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif, yakni peningkatan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun nonverbal.²⁹

Dari beberapa tujuan layanan bimbingan kelompok diatas, dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok merupakan sebuah layanan layanan bimbingan yang bertujuan untuk pribadi individu yang dapat hidup secara harmonis, dinamis, produktif, kreatif, dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara optimal.

²⁸ A. Hellen, *Bimbingan Konseling. Edisi Revisi*, (Jakarta : Quantum Teaching, 2005), h. 73

²⁹ Tohirin, *Op.Cit*, h. 172

4. Pendekatan Dalam Bimbingan Kelompok

A. Pendekatan Berpusat Pada Pribadi (*Person-Centered Approach*)

Pendekatan ini didasari oleh asumsi bahwa manusia cenderung bergerak ke arah keseluruhan dan ke arah perwujudan diri dan bahwa anggota kelompok sebagai individu dan juga kelompok sebagai keseluruhan itu dapat menentukan arah sendiri dengan bantuan yang minimum dari pembimbing atau “fasilitator”. Pendekatan berpusat pada pribadi menekankan mutu pribadi pembimbing dari pada keterampilan teknisnya dalam memimpin kelompok, karena tugas dan fungsi utama dari fasilitator kelompok adalah mengerjakan apa yang diperlukan untuk menciptakan suatu iklim yang subur dan sehat di dalam kelompok. Iklim seperti itu dibentuk antara anggota-anggota kelompok oleh fasilitator dengan menciptakan hubungan yang didasari oleh sikap tertentu seperti pemahaman empatik yang teliti, penerimaan, penghargaan yang positif, kehangatan, perhatian, rasa hormat, keaslian (*genuineness*), Spontan, dan penungkapan diri (*self-disclosure*). Pada saat fasilitator memproyeksikan sikap-sikap tersebut maka diharapkan anggota-anggota bimbingan akan menanggalkan perisai pertahanan dirinya dan akan bekerja sama untuk mencapai tujuan-tujuan yang berarti bagi dirinya dan pada akhirnya akan mengarah pada perubahan perilaku yang berguna dan tepat.

B. Konsep-konsep Pokok

1. Hipotesis Penting Pendekatan Berpusat Pada Pribadi

Pendirian dasar dari pendekatan ini dikemukakan oleh Roger bahwa individu-individu didalam dirinya memiliki sumber daya yang luas untuk memahami dirinya sendiri dan untuk mengubah konsep dirinya, sikap dasar, dan perilaku yang diarahkannya sendiri; sumber daya itu akan dapat disentuh apabila dapat diberikan suatu iklim yang menyenangkan yang berupa sikap psikologis yang fasilitatif. Iklim yang dibutuhkan yang dapat melepaskan kecenderungan membentuk dan mewujudkan diri itu ditandai oleh tiga sikap penyuluh, yaitu keaslian, penghargaan positif tanpa syarat, dan empati.

2. Kepercayaan Terhadap Proses Kelompok

Kepercayaan yang mendalam terhadap proses kelompok untuk mengembangkan potensinya sendiri dan juga potensi setiap peserta kelompok untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Kelompok akan maju dengan sendirinya, tetapi akan merupakan sikap yang lancang bagi penyuluh apabila dia merasa dapat mengarahkan gerak maju itu kearah tujuan khusus tertentu.

Persyaratan untuk kemajuan suatu kelompok adalah perkembangan iklim penerimaan dan kepercayaan dimana para peserta dapat memperlihatkan aspek-aspek dirinya yang biasanya disembunyikan. Dengan demikian, mereka dapat berkembang dengan membentuk perilaku-perilaku baru. Contoh gerak maju dalam kelompok itu antara lain :

- a. dari sikap tertutup terhadap pengalaman dan ketidak tentuan kearah lebih terbuka terhadap kenyataan diluar dirinya dan bersikap toleran
- b. dari upaya mencari jawaban diluar dirinya ke arah kesediaan mengatur hidupnya dari dalam dirinya sendiri
- c. dari tiadanya kepercayaan, tertutup dan takut untuk membentuk hubungan antar pribadi, kearah lebih terbuka dan lebih ekspresif dalam menghadapi orang lain.

3. Mendengarkan Secara Aktif

Penyuluh seyogyanya mendengarkan secara hati-hati, teliti, dan sepeka mungkin sepanjang kemampuannya, terhadap setiap individu yang menyatakan dirinya sendiri. Ini berarti mendengarkan secara aktif itu bukan berarti hanya mendengarkan kata-kata yang diucapkan klien, melainkan juga menangkap makna di belakang pernyataan verbal dan non verbal dari klien.

4. Empati

Konsep dasar yang paling penting dalam Pendekatan Berpusat Pada Pribadi adalah konsep tentang empati, yang pada dasarnya merupakan kemampuan untuk mengkomunikasikan pemahaman itu kepada orang yang bersangkutan.

5. Penghargaan Positif Tanpa Syarat dan Kehangatan

Penghargaan positif itu menyangkut upaya untuk mengkomunikasikan perhatian dan perasaan kasih sayang tanpa syarat dan tidak disertai dengan penilaian terhadap perasaan dan pemikiran klien. Dengan kata lain, penyuluh

menghargai dan menerima anggota kelompok tanpa memberikan persyaratan atau harapan berkenaan dengan penerimaan itu.

6. Keaslian dan Pengungkapan Diri

Keaslian yang dimaksud disini adalah bahwa pembimbing tidak berpura-pura berminat pada sesuatu apabila dia tidak menaruh minat padanya, jadi terdapat keselarasan antara apa yang dipikirkan dengan apa yang diperbuat, keselarasan antara perkataan dan perbuatan.

7. Rasa Hormat

Rasa Hormat (*respect*) dapat diartikan sebagai sikap menghargai orang lain sebagaimana adanya. Sikap menghormati ini mengisyaratkan pandangan bahwa klien dan pembimbing mempunyai kedudukan yang sama dalam hubungan terapeutik, bahwa klien merupakan pribadi tersendiri yang unik yang mempunyai hak untuk memandang segala sesuatu dari sisi yang menguntungkan dirinya,

8. Kesegeraan (*Immediacy*)

Egan menjelaskan kesegeraan ini sebagai “percakapan anda-aku” (*you-me talk*) dan dia melihat bahwa pembimbing perlu mempelajari keterampilan-keterampilan untuk mampu menjajaki secara terbuka dan langsung apa yang terjadi disini dan saat ini dalam rangka hubungan antar pribadi. Percakapan langsung yang timbal balik itu di perlukan apabila pembimbing menyadari bahwa dia atau klien-kliennya mempunyai pemikiran dan perasaan yang tidak dapat diungkapkan secara verbal mengenai apa yang terjadi dalam pertemuan

kelompoknya, terutama apabila pemikiran dan perasaan yang tak terkatakan itu mengganggu kelancaran pertemuan dalam proses bimbingan.

9. Kekongkritan

Kekongkritan berarti kekhususan dalam mendiskusikan kepedulian, perasaan, pemikiran, dan tindakan seseorang. Hal itu sangat penting selama tahap-tahap awal dari perkembangan kelompok, pada waktu para klien menentukan hal-hal yang ingin mereka capai dari partisipasinya dalam kelompok.

10. Konfrontasi

Konfrontasi adalah usaha untuk menunjukkan perbedaan atau kesenjangan antara berbagai sikap, pemikiran, atau perilaku. Konfrontasi dapat dilihat sebagai mencurahkan perhatian dan seyogyanya dilakukan sedemikian rupa supaya mendorong mereka yang dikonfrontasikan itu memperhatikan adanya ketidakselarasan tertentu dalam dirinya dan supaya mereka menyadari bahwa ketidakselarasan itu dapat menghambat dan mengurangi kekuatan diri mereka sendiri.

C. Peranan dan Fungsi Konselor

Pendekatan berpusat pada pribadi lebih menekankan sikap pembimbing daripada penguasaan pembimbing tentang keterampilan teknis dalam proses bimbingan. Rogers mengingatkan kepada para pembimbing untuk tidak berkomentar yang bersifat menafsirkan terhadap ucapan atau perbuatan klien. Komentar semacam itu, menurut pendapatnya, akan

menghambat perkembangan kesadaran kelompok dan proses kelompok. Pembimbing hendaknya memberi kesempatan kepada para anggota kelompok untuk menentukan arah dan kecepatan proses kelompok itu.

Pendekatan berpusat pada pribadi berpendapat bahwa para anggota kelompok membutuhkan suasana kelompok dan waktu untuk menyatakan apa-apa yang pada keadaan biasa takut mereka nyatakan sendiri. Dengan diberi suatu pendekatan yang tidak berstruktur, dengan adanya fasilitator yang tidak ingin menggurui, para anggota kelompok yang biasa menurut kepada suatu kekuasaan itu pada akhirnya menyandarkan diri pada mereka sendiri untuk menentukan arah dan tujuan kegiatannya.

Peran fasilitator dalam pendekatan Rogers ini ditandai oleh beberapa ciri sebagai berikut :

- a) Fasilitator bersedia berpartisipasi sebagai seorang anggota kelompoknya.
- b) Fasilitator memperlihatkan kesediaan untuk berusaha memahami dan menerima setiap anggota dalam kelompok
- c) Fasilitator percaya akan kemampuan para anggota kelompok untuk bergerak maju kearah yang positif
- d) Fasilitator bersedia melepas kendali kekuasaannya dan citranya sebagai ahli dan dia akan mencari cara untuk memberikan pengaruh pribadinya

Untuk membedakan pendekatan berpusat pada pribadi dengan pendekatan lainnya, dibawah ini dikemukakan beberapa hal yang tidak termasuk ciri pendekatan ini dilihat dari fungsi fasilitator :

- a) Katalisator dan teknik untuk memulai tindakan
- b) Intervensi yang terstruktur dan bersifat direktif
- c) Pemberian tugas kepada anggota kelompok di luar pertemuan kelompok

Sebaliknya, pendekatan berpusat pada pribadi menekankan sikap dan keterampilan tertentu sebagai bagian yang perlu dilakukan oleh fasilitator, yaitu :

- a) Mendengarkan secara aktif dan sensitif
- b) Memantulkan pendapat klien
- c) Menjelaskan
- d) Merangkumkan
- e) Berbagi pengalaman pribadi
- f) Menghadapi dan mengikutsertakan orang-orang lain dalam kelompok
- g) Memperlihatkan sikap memperhatikan tanpa penilain kepada para anggota kelompok dan memperlihtkan rasa hormat kepada mereka
- h) Bertindak mengikuti arus kelompok dan tidak mencoba mengarahkan kegiatan kelompok

Fasilitator dalam kegiatan ini tidak terikat pada aturan yang kaku, dan apa yang dikemukakan di atas bukan merupakan rentetan kegiatan yang selalu harus ada dalam setiap pertemuan. Fasilitator dapat mengerjakan apa saja

yang ingin dilakukannya sepanjang itu tetap berhubungan dengan data tentang pengalaman kongkrit yang dirasakan klien secara langsung, dan membantu klien memahaminya.

D. Proses Bimbingan Kelompok

Sesungguhnya tidak terdapat pola umum mengenai tahap-tahap kegiatan dalam bimbingan kelompok berdasarkan pendekatan berpusat pada pribadi. Walaupun demikian, memperhatikan berbagai kegiatan kelompok terdapat pola yang hampir sama, asalkan persyaratan kegiatan kelompok seperti yang dikemukakan diatas terpenuhi. Pola itu bukanlah merupakan urutan-urutan kejadian pada setiap kegiatan kelompok itu, dan dapat berbeda-beda dari kelompok yang satu dan kelompok yang lainnya.

- a) Mencari arah, tiadanya arah yang diberika oleh fasilitator menyebabkan kekacauan, frustasi dan semua anggota berputar-putar mencari arah kegiatan yang akan mereka lakukan
- b) Penolakan terhadap pernyataan dan penjajakan pribadi, pada mulanya setiap anggota memperlihatkan pribadi umumnya, karena mereka mengharap bahwa apa yang dikemukakannya di dalam kelompok itu dapat diterima dikelompoknya. Mereka takut dan menolak untuk menampilkan dirinya secara pribadi
- c) Deskripsi tentang perasaan-perasaan masa lampau, dalam suasana serba ragu-ragu dan ketidak percayaan kepada kelompok dan adanya resiko membeberkan diri dalam kelompok, pengungkapan perasaan pribadi pada

anggota kelompok telah dimulai, meskipun dengan cara yang ragu-ragu dan kacau. Pada umumnya, pengungkapan diri ini berkenaan dengan hal-hal yang terjadi di luar kelompok.

- d) Pernyataan perasaan-perasaan negatif, pada saat kelompok mendapat kemajuan, terjadi gerakan kearah tentang perasaan disini dan saat ini. Seringkali pernyataan itu berupa serangan kepada fasilitator dalam kelompok. Hal ini mungkin sekali dilandasi oleh keinginan untuk mencoba suasana kelompok, untuk mengetahui apakah kelompok itu merupakan tempat aman untuk mencurahkan segala macam perasaan
- e) Pernyataan dan penjajakan materi secara pribadi sangat bermakna, apabila anggota kelompok melihat bahwa pernyataan perasaan negatifnya itu dapat diterima oleh kelompok, maka muncullah iklim saling percaya. Karena perasaan percaya ini, maka para anggota bertekad mengambil resiko untuk mengungkapkan materi yang bersifat pribadi kepada kelompok.
- f) Pernyataan perasaan-perasaan antar pribadi yang muncul tiba-tiba dalam kelompok, para anggota kelompok cenderung untuk menyatakan perasaan negatif dan positif kepada rekan-rekan sekelompoknya
- g) Pengembangan kemampuan menyembunyikan di dalam kelompok, pada tahap ini, anggota mulai menghubungi teman-temannya secara spontan, menyatakan perhatiannya, dukungannya, pengertiannya dan kepeduliannya
- h) Penerimaan diri dan permulaan dari perubahan, pada tahap ini, para peserta mulai menerima unsur-unsur dalam dirinya yang selama ini disangkal atau

diubahnya, mereka makin mendekati keadaan dirinya yang sebenarnya dan oleh karena itu menjadi tidak kaku dan lebih terbuka untuk perubahan

- i) Memecahkan tirai pelindung, pada tahap ini individu anggota kelompok mulai merespon kepada tuntutan kelompok sehingga topeng dan kepura-puraannya ditinggalkan. Kelompok akan berusaha mencapai komunikasi yang lebih mendalam
- j) Umpan balik, para anggota kelompok memperoleh mengenai bagaimana orang lain memandangnya, dan mengenai dampak dirinya terhadap orang lain. Informasi tersebut seringkali mengarahkan mereka kepada wawasan baru dan membantu para anggota menentukan aspek mana dari dirinya yang ingin mereka ubah
- k) Konfrontasi, pada tahap ini anggota saling berkonfrontasi dengan rekan sekelompoknya mengenai hal-hal yang sangat emosional, termasuk umpan balik yang positif maupun negatif
- l) Hubungan yang membantu diluar kegiatan kelompok, dalam tahap ini para anggota telah mulai melakukan kontak di luar kegiatan kelompok. Ini merupakan perluasan dari tahap pengembangan kemampuan menyembuhkan dalam kelompok
- m) Perjumpaan dasar, para anggota kelompok mulai menghayati bagaimana hubungan yang bermakna dapat terjadi apabila terdapat komitmen untuk bekerja kearah tujuan bersama dan dalam suasana bermasyarakat

- n) Pernyataan perasaan-perasaan positif dan keakraban, apabila pertemuan-pertemuan itu berkembang dan mendapat kemajuan, maka di dalam kelompok berkembang kehangatan dan keakraban. Ini merupakan proses yang timbul karena adanya kesungguhan dalam pernyataan para peserta mengenai perasaan-perasaan tentang dirinya dan orang lain
- o) Perubahan perilaku dalam kelompok, pada saat anggota kelompok menghayati kemudahan yang meningkat untuk menyatakan perasaan, maka perilaku, tata kerama, dan bahkan penampilannya mulai berubah. Mereka cenderung bertindak secara terbuka, mereka menyatakan perasaan yang lebih mendalam kepada orang lain, mereka mencapai pemahaman yang meningkat tentang dirinya, mengembangkan wawasan-wawasan baru tentang permasalahannya, dan mereka melakukan cara-cara yang lebih efektif dalam bergaul dengan orang lain.

Tahap-tahap yang dikemukakan di atas tidak perlu terjadi dalam susunan yang teratur dan dapat diramalkan. Yang penting diingat yaitu bahwa setiap tahap menjelaskan suatu proses dan bahwa setiap proses itu cenderung menghasilkan perubahan di dalam kelompok sebagai keseluruhan maupun pada diri individu anggota-anggota kelompok yang bersangkutan³⁰

³⁰ Dr. Rochman Natawidjaja, *Pendekatan-Pendekatan Dalam Penyuluhan Kelompok* (Bandung : Diponegoro), h. 153

5. Materi Layanan Bimbingan Kelompok

Adapun beberapa hal yang terkait dengan materi layanan bimbingan kelompok, meliputi :

- a) Pengenalan sikap dan kebiasaan, bakat dan minat dan serta penyalurannya.
- b) Pengenalan kelemahan diri dan penanggulangannya, kekuatan diri dan pengembangannya.
- c) Pengembangan kemampuan berkomunikasi, menerima/menyampaikan pendapat, bertindak laku dan hubungan sosial, baik di rumah, sekolah maupun di masyarakat, teman sebaya di sekkolah dan luar sekolah.
- d) Pengembangan sikap dan kebiasaan belajar yang baik di sekolah dan di rumah sesuai dengan kemampuan pribadi siswa.
- e) Pengembangan teknik-teknik penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian sesuai dengan kkondisi fisik, sosial dan budaya.
- f) Orientasi dan informasi karir, dunia kerja dan upaya memperoleh penghasilan.
- g) Pengambilan keputusan dan perencanaan masa depan.³¹

³¹ Dewa Ketut Sukardi, *Ibid*, h. 65

Sedangkan menurut Siti Hartinah, materi layanan bimbingan kelompok meliputi :

- a) Pemahaman dan penerimaan diri sendiri dan orang lain sebagaimana adanya (termasuk perbedaan individu, sosial, dan budaya serta permasalahannya).
- b) Pemahaman dan pemantapan hidup keberagaman dan hidup sehat.
- c) Pemahaman tentang emosi, prasangka, konflik dan peristiwa yang terjadi di masyarakat serta pengendalian atau pemecahannya.
- d) Pengaturan dan penggunaan waktu secara efektif.
- e) Pemahaman tentang adanya berbagai alternatif pengambilan sebuah keputusan dan berbagai konsekuensinya.
- f) Pengembangan sikap dan kebiasaan belajar, pemahaman hasil belajar, dan cara-cara penanggulangannya.
- g) Pengembangan hubungan sosial yang efektif dan produktif.
- h) Pemahaman tentang karir dan perencanaan masa depan.³²

6. Teknik Layanan Bimbingan Kelompok

Beberapa teknik yang biasa digunakan dalam pelaksanaan bimbingan kelompok yaitu, antara lain teknik pemberian informasi atau ceramah, diskusi kelompok, teknik pemecahan masalah, permainan peran, permainan simulasi dan karya wisata. Adapun teknik layanan bimbingan kelompok yang dipakai dalam penelitian ini adalah :

³² Siti Hartinah, *Ibid*, h. 109

Teknik pemberian informasi disebut juga dengan metode ceramah, yaitu pemberian penjelasan oleh seorang pembicara kepada sekelompok pendengar. Pelaksanaan teknik pemberian informasi mencakup tiga hal, yaitu : perencanaan, pelaksanaan, penilaian. Keuntungan teknik pemberian informasi antara lain adalah :

- a) Dapat melayani banyak orang
- b) Tidak membutuhkan banyak waktu sehingga efisien
- c) Tidak terlalu banyak menggunakan fasilitas
- d) Mudah dilaksanakan

Sedangkan kelemahan dari teknik pemberian informasi atau ceramah antara lain :

- a) Sering dilaksanakan secara monolog
- b) Individu yang mendengarkan kurang aktif
- c) Memerlukan keterampilan berbicara, supaya penjelasan menjadi menarik

Untuk mengatasi kelemahan-kelemahan tersebut, pada waktu memberikan informasi ada beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu :

- a) Sebelum memilih teknik pemberian informasi, perlu dipertimbangkan apakah cara tersebut merupakan cara yang paling tepat untuk membantu kebutuhan individu yang dibimbing
- b) Mempersiapkan bahan informasi dengan sebaik-baiknya

- c) Usahakan untuk menyiapkan bahan yang dapat dipelajari sendiri oleh pendengar
- d) Usahakan berbagai variasi penyampaian agar pendengar menjadi lebih aktif
- e) Gunakan alat bantu yang dapat memperjelas pengertian pendengar terhadap layanan yang disampaikan.

7. Tahap-tahap Pembentukan Bimbingan Kelompok

Dalam dinamika kelompok, apabila diamati bagaimana anggota kelompok mengalami kehidupan tahap demi tahap, tahap pertumbuhan kelompok sebagaimana dikemukakan Tuckman dkk dalam buku Siti Hartinah:

- a) Tahap *forming* (tahap pembentukan rasa kekelompokan), Tahap pembentukan kelompok merupakan tahap awal dalam pertumbuhan kelompok. Pada tahap ini setiap individu dalam melakukan berbagai peninjauan terhadap anggota lain mengenai hubungan antar pribadi yang dikehendaki kelompok sekaligus mencoba berperilaku tertentu untuk mendapatkan sebuah reaksi dari yang lainnya.
- b) Tahap *storming* (tahap pancaroba), pada tahap kedua ini, upaya memperjelas tujuan kelompok mulai nampak, partisipasi anggota meningkat. Sadar atau tidak tahap ini anggota mulai mendeteksi kekuatan dan kelemahan masing-masing anggota kelompok melalui proses interaksi yang intensif, ditandai dengan mulai terjadinya konflik satu sama lain karena setiap anggota mulai makin menonjolkan dirinya

masing-masing.

- c) Tahap *norming* (pembentukan norma) Meskipun konflik masih terus terjadi, anggota kelompok mulai melihat karakteristik pribadi masing-masing secara lebih mendalam, sehingga lebih memahami terjadi perbedaan dan konflik. Pemahaman tentang bagaimana cara berkomunikasi orang-orang tertentu, cara membantu orang lain, cara memperlakukan orang lain dalam kelompok akan meningkatkan ikatan (*cohesi*), rasa percaya (*trust*), serta kepuasan hubungan dan konsensus diantara anggota kelompok dalam pengambilan keputusan. Kondisi akhir dari tahap pembentukan norma adalah dengan terciptanya suasana penuh keharmonisan dalam kelompok sehingga hubungan antar pribadi yang semula penuh dengan keraguan-keraguan dan konflik satu sama lain akibat ketertutupan diri telah berubah menjadi sarana untuk memecahkan masalah dan penyelesaian pekerjaan kelompok, antar lain dengan adanya norma berperilaku yang disepakati bersama oleh anggota kelompok, baik secara lisan maupun tertulis. Selain itu, sudah jelas pula peran apa yang harus dimainkan oleh setiap anggota dalam menyelesaikan pekerjaan kelompok sesuai dengan tugas dan fungsinya masing-masing.
- d) Tahap *performing* (tahap berprestasi) Menginjak fase berprestasi, kelompok sudah dibekali dengan suasana hubungan kerja yang harmonis antara anggota yang satu dengan lainnya. Norma kelompok telah disepakati, tujuan dan tugas kelompok serta peran masing-masing

anggota telah jelas. Terdapat keterbukaan komunikasi dalam kelompok dan keleluasaan dalam berinteraksi satu sama lain. Dalam iklim kelompok seperti inilah, sinergi kelompok akan tercapai sehingga kelompok mampu menampilkan prestasi kerja yang optimal.³³

8. Proses Layanan Bimbingan Kelompok

Pembahasan tentang proses layanan bimbingan kelompok sangat penting untuk mengetahui dan menguasai apa yang sebenarnya terjadi dan apa yang hendaknya terjadi di dalam kelompok tersebut agar pemimpin kelompok dapat menyelenggarakan kegiatan kelompok dengan baik. Uraian berikut akan mengemukakan gambaran dari proses layanan bimbingan kelompok secara ringkas :

1) Tahap Pertama : Tahap Pembentukan

Temanya adalah pengenalan, pelibatan diri dan pemasukan diri.

Meliputi kegiatan :

- a) Mengungkapkan pengertian dan tujuan kegiatan kelompok
- b) Menjelaskan cara-cara dan asas-asas kegiatan kelompok
- c) Saling memperkenalkan dan mengungkapkan diri
- d) Teknik khusus
- e) Permainan penghangatan atau pengakraban

Dengan tujuan :

- a) Anggota memahami pengertian dan kegiatan kelompok

³³ Siti Hartinah, *Op.Cit*, h. 34

- b) Tumbuhnya suasana kelompok
- c) Tumbuhnya minat anggota dalam mengikuti kegiatan kelompok
- d) Tumbuhnya rasa saling mengenal, percaya, menerima dan membantu diantara para anggota

2) Tahap Kedua : Peralihan

Meliputi kegiatan :

- a) Menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya
- b) Menawarkan atau mengamati apakah anggota sudah siap ke tahap selanjutnya
- c) Membahas suasana yang terjadi
- d) Meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota,
- e) Jika perlu kembali ke aspek tahap pertama (tahap pembentukan)

Dengan tujuan :

- a) Terbebasnya anggota dari perasaan enggan, ragu atau saling tidak percaya untuk memasuki tahap selanjutnya
- b) Makin mantapnya suasana kelompok dan kebersamaan
- c) Makin mantapnya minat untuk ikut serta dalam kegiatan kelompok

3) Tahap Ketiga : Pembahasan

Temanya adalah kegiatan pencapaian tujuan (penyelesaian tugas).

Meliputi kegiatan :

- a) Pemimpin kelompok mengemukakan masalah atau topik
- b) Tanya jawab antara anggota dan pemimpin kelompok tentang hal-hal

yang belum jelas yang menyangkut masalah atau topik yang dikemukakan pemimpin kelompok

c) Kegiatan selingan

Dengan tujuan :

- a) Terbahasnya suatu masalah atau topik yang relevan dengan kehidupan anggota secara mendalam dan tuntas
- b) Ikut sertanya seluruh anggota secara aktif dan dinamis dalam pembahasan, baik yang menyangkut unsur-unsur tingkah laku, pemikiran, maupun perasaan

4) Tahap Keempat : Pengakhiran

Temannya adalah penilaian dan tindak lanjut. Meliputi kegiatan :

- a) Pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera di akhiri
- b) Pemimpin dan anggota kelompok mengemukakan kesan dan hasil-hasil kegiatan
- c) Membahas kegiatan lanjutan
- d) Mengemukakan pesan dan harapan

Dengan tujuan :

- a) Terungkapnya kesan-kesan anggota kelompok tentang pelaksanaan kegiatan
- b) Terungkapnya hasil kegiatan kelompok yang telah dicapai yang dikemukakan secara mendalam dan tuntas

- c) Terumusakannya rencana kegiatan selanjutnya
- d) Tetap dirasakannya hubungan kelompok dan rasa kebersamaan meskipun kegiatan telah diakhiri.³⁴

B. Kecerdasan Emosi

1. Pengertian Kecerdasan Emosi

Kecerdasan Emosi berasal dari bahasa inggris *Emotional Intelligence* yang di populerkan Daniel Goleman. Daniel Goleman mengatakan bahwa kecerdasan emosi adalah sisi lain kecenderungan kognitif yang berperan dalam aktifitas manusia, yang meliputi kesadaran diri dan kendali diri, semangat dan motivasi diri serta empati dan kecakapan sosial. Kecerdasan emosi lebih ditunjukan kepada upaya mengendalikan, mengenali, memahami dan mewujudkan emosi agar terkendali, terutama yang terkait dalam kehidupan manusia.³⁵

Menurut Cooper Kecerdasan Emosi adalah kemampuan merasakan, memahami, menerapkan kepekaan emosi sebagai energi, informasi koreksi dan pengaruh yang manusiawi. Cooper menekankan kecerdasan Emosi pada kemampuan memahami dan menerapkan emosi sebagai kekuatan untuk perilaku yang baik.³⁶

³⁴ Sitti hartinah, *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*, (Bandung : PT Refika Aditama, 2009), h.153

³⁵ D.Goleman, *Kecerdasan Emosional*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2009) h. 512

³⁶ Zulfan Saam, *Op.Cit*, h. 159

Menurut penulis, kecerdasan emosi adalah kemampuan seseorang mengenali diri sendiri, mengendalikan diri, memotivasi diri, serta memahami perasaan orang lain dan cakap sosial. Kecerdasan Emosi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan anak asuh dalam mengelola emosi.

2. Aspek-aspek Kecerdasan Emosi

Menurut Solovery, Kecerdasan Emosi dibagi kedalam lima wilayah, yaitu sebagai berikut :

a) Mengenali diri

Menegenali diri artinya mengenal perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Ini merupakan dasar kecerdasan emosi yaitu kemampuan memantau perasaan dari waktu ke waktu, kesadaran seseorang akan emosinya sendiri yang memiliki makna waspada terhadap suasana hati.

b) Mengelola emosi

Kemampuan menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat. Tergantung kepada kesadaran sendiri seperti kemampuan untuk menghadapi badai emosi juga dapat memperkirakan berapa lama emosi berlangsung.

c) Memotivasi diri sendiri

Kemampuan menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan, yaitu kemampuan menahan diri.

d) Mengenali emosi orang lain

Keterampilan bergaul berdasarkan kesadaran diri emosinya. Piawai mengenali emosi orang lain, dikatakan juga memiliki kesadaran yang tinggi. Semakin terbuka pada emosi diri sendiri, makin mampu mengenal dan mengakui emosi orang lain. Makin mudah seseorang membaca perasaan orang lain.

e) Membina hubungan

Merupakan salah satu kemampuan mengelola emosi orang lain. Agar terampil membina hubungan dengan orang lain, seseorang harus mampu mengenal dan mengelola emosinya. Untuk bisa mengelola emosi orang lain, seseorang perlu terlebih dahulu mampu mengendalikan diri. Mengendalikan emosi yang mungkin berpengaruh buruk dalam hubungan sosial, menyimpan dulu kemarahan dan beban stres tertentu, serta mengekspresikan perasaan diri.³⁷

Dalam buku lain dijelaskan pula aspek-aspek yang berhubungan dengan kecerdasan emosi, meliputi :

a) Kesadaran diri :

1. Mengenal dan merasakan emosi sendiri.
2. Memahami faktor yang menyebabkan emosi yang timbul.
3. Mengenal pengaruh perasaan yang timbul.

³⁷ Zulfan Saam, *Op.Cit*, h. 161

b) Mengelola emosi :

1. Mampu mengendalikan marah secara lebih baik.
2. Memiliki perasaan yang positif tentang diri sendiri dan orang lain.
3. Memiliki kemampuan untuk mengatasi stres.
4. Memiliki perasaan positif terhadap diri sendiri dan orang lain

c) Memanfaatkan Emosi Secara Produktif :

1. Memiliki rasa tanggung jawab.
2. Mampu memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakan.
3. Tidak bersikap impulsif.

d) Empati :

1. Mampu menerima sudut pandang orang lain.
2. Memiliki kepekaan terhadap perasaan orang lain.
3. Mampu mendengarkan orang lain.

e) Membina hubungan :

1. Memahami pentingnya membina hubungan dengan orang lain.
2. Dapat menyelesaikan konflik dengan orang lain.
3. Memiliki kemampuan berkomunikasi dengan orang lain³⁸.

Kecerdasan emosi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kecerdasan emosi dalam aspek mengelola emosi yaitu kemampuan menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat seperti menghibur diri, melepas kecemasan, kemurungan dan ketersinggungan. Orang yang buruk dalam

³⁸ Syamsu yusuf, *Op.Cit*, h.240-241

mengelola emosi akan terus menerus bernaung melawan perasaan murung, sementara mereka yang pintar dalam mengelola emosi akan dapat bangkit kembali dengan lebih cepat. kemampuan mengelola emosi meliputi kemampuan penguasaan diri dan kemampuan menenangkan kembali. Adapun indikator dalam mengelola emosi adalah sebagai berikut :

1. Mengendalikan amarah

Siapa pun kita, tentu pernah merasakan marah, bahkan terkadang tidak bisa mengendalikan diri karena emosi yang sudah memuncak. Memang sifat marah merupakan tabi'at manusia, karena mereka memiliki nafsu yang cenderung ingin selalu dituruti dan tidak mau ditolak keinginannya.

Setiap orang memiliki respon yang berbeda dalam mengendalikan emosinya. Namun terkadang banyak orang yang tidak bisa mengontrol emosinya sehingga emosi berubah menjadi kemarahan. Agar kemarahan tidak berubah menjadi sesuatu yang tidak terkontrol, emosi itu harus dapat dikendalikan.

2. Dapat mengatasi perasaan sedih yang timbul

Kesedihan sebenarnya adalah hal yang normal dalam kehidupan manusia. Namun sering kali pemikiran kita membuat kesedihan yang tujuannya baik yaitu adalah membuat supaya kita sadar ada sesuatu yang perlu kita lakukan, untuk membuat rasa kasihan dan sayang kepada orang lain, untuk memotivasi diri sendiri, untuk mengintrospeksi diri, justru bagi beberapa atau sebgaiian orang membuat orang tersebut larut dalam kesedihan yang

dirasakannya. Segala sesuatu yang berlebihan memang tidaklah baik, kesedihan yang terlalu berlebihan membuat kita masuk ke dalam jurang emosi yang dalam yang membuat kita susah untuk mendaki atau keluar dari jurang yang dalam.

3. Memiliki perasaan positif terhadap diri sendiri dan orang lain

Memiliki perasaan positif tentang diri sendiri adalah menerima segala kurang dan kelebihan yang kita punya, sedangkan memiliki perasaan positif terhadap orang lain adalah rasa saling menghargai terhadap orang lain. Jika kita merasa terbebani karena kita merasakan suatu kekurangan, rasa penyesalan itu akan tertumpuk dalam hati kita, yang kemudian tersalurkan dalam bentuk sikap permusuhan terhadap dunia luar. Sebaliknya, jika kita belajar untuk menghargai dan bersikap ramah pada diri sendiri, maka sedikit banyak akan bisa menambah cinta kita kepada orang lain.

3. Manfaat Kecerdasan Emosi

Banyak ahli yang percaya bahwa kecerdasan emosional (EQ) yang tinggi akan memberikan manfaat yang besar bagi kehidupan seseorang, seperti peningkatan kualitas hidup sehingga bisa merasakan kesuksesan dan kesejahteraan dalam hidup. Selain itu kecerdasan emosional (EQ) juga memiliki banyak manfaat yang lain dalam hidup. Berikut adalah manfaat kecerdasan emosional (EQ) :

1. Menghadapi Stres

Stres adalah tekanan yang timbul dari beban hidup yang bisa dialami oleh siapa saja. Manfaat memiliki kecerdasan emosional (EQ) yang tinggi antara lain mampu mengatasi stres, menghadapi tekanan stres, dan mampu menahan emosi sehingga tidak akan terlarut dalam stres.

3. Mengelola Suasana Hati

Manfaat kecerdasan emosional (EQ) yang ketiga adalah mampu mengelola suasana hati. Mengelola suasana hati adalah kemampuan emosional yang meliputi kemampuan untuk tetap tenang dalam suasana apapun, mampu menghilangkan kecemasan yang timbul, mengatasi kesedihan, dan mampu mengatasi suasana yang menjengkelkan.

4. Motivasi Diri

Manfaat kecerdasan emosional (EQ) yang keempat adalah mampu memotivasi diri. Orang yang mampu memotivasi diri akan cenderung sangat produktif dan efektif dalam hal apapun. Ada begitu banyak cara untuk memotivasi diri sendiri, antara lain dengan banyak membaca buku atau artikel positif, tetap fokus pada impian Anda, mengevaluasi diri dan terus melakukan introspeksi diri.

5. Memiliki Keterampilan Sosial

Manfaat kecerdasan emosional (EQ) yang selanjutnya adalah memiliki keterampilan sosial. Orang yang memiliki kecerdasan emosional (EQ) yang tinggi mampu menjalin hubungan dengan siapapun. Seseorang

yang memiliki kecerdasan emosional (EQ) mudah untuk bergaul, menjadi pribadi yang menyenangkan dan toleransi terhadap orang lain.

6. Mampu Memahami Orang Lain

Manfaat kecerdasan emosional (EQ) yang terakhir adalah mampu memahami orang lain. Memahami dan menghormati orang lain adalah landasan dari kecerdasan emosional (EQ). Ini disebut sebagai empati. Keuntungan memahami orang lain adalah memiliki kesempatan untuk menjalin komunikasi dan hubungan yang lebih baik dengan orang lain.

Salah satu aspek penting dari kecerdasan emosional (EQ) adalah kemampuan untuk memahami, mengendalikan, mengevaluasi emosi dalam diri sendiri dan orang lain. Misalnya kecerdasan emosional (EQ) pada diri sendiri dapat membantu Anda mengatur dan mengelola emosi Anda, sementara memahami emosi orang lain dapat memunculkan sifat empati terhadap situasi dan kondisi orang lain sehingga mampu menciptakan keberhasilan hubungan Anda dengan orang lain, baik hubungan pribadi maupun profesional.³⁹

4. Mengembangkan Kecerdasan Emosi

Para ahli berpendapat bahwa kecerdasan emosi dapat dikembangkan dan diukur, bahkan mereka percaya bahwa kecerdasan emosi menjadi pondasi bagi setiap individu untuk menjadi orang yang lebih bertanggung jawab, peduli kepada orang lain dan produktif dalam menjalani kehidupannya.

³⁹ [http://www.gelombangotak.com/Manfaat-Kecerdasan-Emosional\(EQ\).htm](http://www.gelombangotak.com/Manfaat-Kecerdasan-Emosional(EQ).htm)

Berikut beberapa pendapat para ahli dalam mengembangkan kecerdasan emosi :

1. Mengembangkan EQ gaya Gottman

Langkah-langkah praktis dan efektif dalam menerapkan serta mengembangkan EQ menurut Gottman, diantaranya :

a) Menyadari Emosi

Kesadaran emosi berarti mengenali kapan merasakan pergolakan emosi muncul, kita dapat mengidentifikasi perasaan dan peka terhadap hadirnya emosi dalam diri.

b) Mendengarkan Dengan Empati

Para pendengar dengan empati menggunakan imajinasi dan melihat situasi dari sudut pandang pribadi. Hal ini paling penting adalah menggunakan hati untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain.

c) Mengungkapkan Nama Emosi

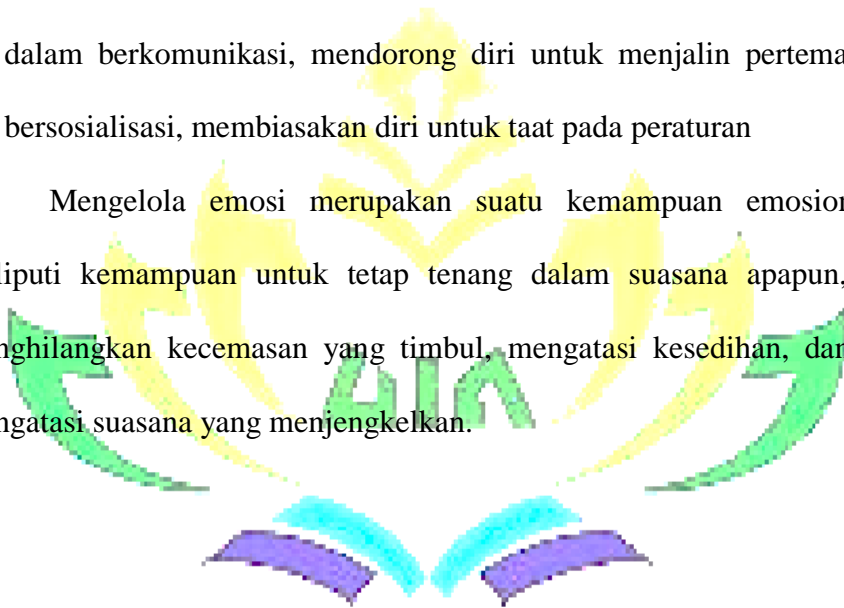
Dengan mengungkapkan perasaan-perasaan dengan menggunakan kata-kata maka otak kita akan terbantu untuk dapat menangani emosi menjadi lebih baik

2. Lawrence E. Saphiro

Menurut Lawrence aspek-aspek yang dapat digunakan dan dikembangkan untuk mengetahui serta memfasilitasi perkembangan kecerdasan emosi diantaranya :

- a) Mengajarkan dasar moral, seperti : mengembangkan simpati, empati dan kepedulian, mengembangkan kejujuran, memanfaatkan emosi moral negatif (rasa malu dan bersalah)
- b) Mengembangkan keterampilan berfikir, seperti : menanamkan kebiasaan berfikir realistis, menanamkan sikap optimis dan mengubah perilaku dengan mengubah pola fikir.
- c) Mengembangkan keterampilan sosial, seperti : melatih keterampilan dalam berkomunikasi, mendorong diri untuk menjalin pertemanan atau bersosialisasi, membiasakan diri untuk taat pada peraturan

Mengelola emosi merupakan suatu kemampuan emosional yang meliputi kemampuan untuk tetap tenang dalam suasana apapun, mampu menghilangkan kecemasan yang timbul, mengatasi kesedihan, dan mampu mengatasi suasana yang menjengkelkan.



BAB III

BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK MENGEMBANGKAN KECERDASAN EMOSI ANAK DI PANTI ASUHAN BUDI MULYA MUHAMMADIYAH SUKARAME BANDAR LAMPUNG

A. GAMBARAN UMUM PANTI ASUHAN BUDI MULYA MUHAMMADIYAH SUKARAME BANDAR LAMPUNG

Panti asuhan Budi Mulya Muhammadiyah terletak di Jl. Pulau Sangiang No. 1, Sukarame, Bandar Lampung. Panti asuhan ini sudah berdiri sejak tahun 1986.

Panti asuhan Budi Mulya Muhammadiyah bergerak dibidang sosial kemanusiaan dan keagamaan yang berpusat mendidik anak-anak yatim-piatu dan du'afa atau anak-anak yang kurang mampu dalam segi ekonomi.⁴⁰

Panti asuhan didirikan dengan landasan Undang-Undang Rebpublik Indonesia No. 4 Tahun 1997, tentang kesejahteraan anak membantu meringankan beban negara. Undang-Undang RI No. 4 Pasal 34 yang menyatakan bahwa fakir miskin dan anak-anak yatim piatu menjadi tanggungan negara.

⁴⁰ Sujarwo, *Pengurus Panti Asuhan Budi Mulya Muhammadiyah*, Wawancara, 19 September 2017

Letak posisi panti asuhan Budi Mulya Muhammadiyah sangatlah strategis, karena berada dalam satu lingkungan dengan MTs Muhammadiyah dan MA Muhammadiyah. Melihat letak tersebut panti asuhan Budi Mulya Muhammadiyah ini sangat baik bagi sebuah panti asuhan pendidikan, pengasuhan anak, hal inilah yang menyebabkan munculnya kepercayaan masyarakat untuk menitipkan putra-putri mereka yang memang layak untuk dijadikan anak asuh untuk dididik, dibimbing, diarahkan, sehingga kelak menjadi anak yang berguna bagi nusa dan bangsa serta agama.

1. Visi dan Misi Panti Asuhan Budi Mulya Muhammadiyah

Untuk mencapai tujuan didirikannya, Panti Asuhan Budi Mulya Muhammadiyah mempunyai visi dan misi yang harus dilaksanakan, adapun visi Panti Asuhan Budi Mulya Muhammadiyah adalah :

Menjadi Panti Asuhan sebagai Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak yang mampu mewujudkan pengasuhan terbaik bagi anak yang menjamin pertumbuhan dan perkembangan anak, baik jasmani dan rohani maupun sosial secara wajar sesuai dengan tujuan Persyarikatan Muhammadiyah.

Sedangkan Misi Panti Asuhan Budi Mulya Muhammadiyah adalah sebagai berikut :

- a) Menyantuni dan mengasuh anak yang mengalami disfungsi keluarga
- b) Mewujudkan pengasuhan alternatif terakhir sebagai pengganti keluarga yang harmonis dan islami

- c) Menjamin pertumbuhan dan perkembangan anak asuh dengan wajar, baik secara jasmani, rohani maupun sosial sosial
- d) Membantu mengatasi masalah dan pengupayaan agar anak dapat berkumpul kembali bersama keluarganya
- e) Memberikan bekal ilmu dan keterampilan pada anak asuh untuk meraih kehidupan pada anak asuh untuk meraih kehidupan layak di masyarakat
- f) Mengembangkan sistem pelayanan kesejahteraan sosial.⁴¹

2. Struktur Organisasi

Struktur organisasi merupakan suatu hal yang tidak dapat diabaikan dalam suatu kelompok yang bekerja sama untuk mencapai suatu tujuan yang sama pula. Adapun struktur Panti Asuhan Budi Mulya Muhammadiyah adalah sebagai berikut :

Ketua : H. Maksud, BA

Sekretaris : Sujarwo, M.Pd.I

Bendahara : Ustadzah Reni⁴²

3. Keadaan gedung sarana dan prasarana Panti Asuhan Budi Mulya Muhammadiyah

Panti Asuhan Budi Mulya Muhammadiyah dilengkapi dengan fasilitas ruang kantor, ruang tamu, kamar mandi, kamar tidur, ruang belajar, masjid, dapur umum, lapangan, dan gudang.⁴³

⁴¹ Sujarwo, *Pengurus Panti Asuhan Budi Mulya Muhammadiyah, Wawancara*, Tanggal 19 September 2017

⁴² Dokumentasi, *Panti Asuhan Budi Mulya Muhammadiyah*, Tanggal 19 September 2017

Dengan demikian apabila dilihat dari fasilitas yang tersedia di atas, Panti Asuhan Budi Mulya Muhammadiyah sudah memiliki sarana yang cukup untuk digunakan dalam kegiatan proses belajar mengajar dan pengasuhan anak, meskipun masih ada sarana lain yang mungkin perlu untuk ditambahkan.

4. Keadaan pembina Panti Asuhan Budi Mulya Muhammadiyah

Pembina merupakan sosok penting dalam kegiatan belajar mengajar serta sebagai sosok pengasuh bagi anak asuh di Panti Asuhan Budi Mulya Muhammadiyah. Panti Asuhan Budi Mulya Muhammadiyah memiliki 12 pembina.⁴⁴

5. Keadaan Anak Asuh Panti Asuhan Budi Mulya Muhammadiyah

Pada setiap tahun jumlah anak asuh di Panti Asuhan Budi Mulya Muhammadiyah berbeda-beda dikarenakan ada yang keluar dan adapula yang masuk. Adapun daftar anak asuh pada tahun 2017 yang tinggal dan menetap serta mengikuti kegiatan yang ada di Panti Asuhan Budi Mulya Muhammadiyah berjumlah 76 anak asuh.⁴⁵

⁴³ Sujarwo, *Pengurus Pengurus Panti Asuhan Budi Mulya Muhammadiyah*, Wawancara, Tanggal 19 september 2017

⁴⁴ Dokumentasi, *Panti asuhan Budi Mulya Muhammadiyah*, Tanggal 19 September 2017

⁴⁵ Dokumentasi, *Panti asuhan Budi Mulya Muhammadiyah*, Tanggal 19 September 2017

B. Proses Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Mengembangkan Kecerdasan Emosi Anak di Panti Asuhan Budi Mulya Muhammadiyah

Melalui pengamatan dan wawancara mengenai proses layanan bimbingan kelompok, penulis mendapatkan hasil wawancara yang dilakukan dengan pembimbing yang menjadi salah satu sample dalam penelitian ini.

Menurut bapak Ahnad Tarnudzy selaku pembina dan pembimbing, bimbingan kelompok diberikan dengan tujuan membantu anak asuh meningkatkan pengetahuan, wawasan, memiliki keterampilan sosial, mengelola suasana hati, dan mampu beradaptasi di lingkungan panti asuhan tersebut.⁴⁶

1. Teknik Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok yang dilaksanakan di Panti Asuhan Budi Mulya Muhammadiyah menggunakan teknik pemberian informasi atau ceramah. Pelaksanaan teknik pemberian informasi atau ceramah mencakup 3 hal, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Keuntungan teknik pemberian informasi antara lain adalah :

- e) Dapat melayani banyak orang
- f) Tidak membutuhkan banyak waktu sehingga efisien
- g) Tidak terlalu banyak menggunakan fasilitas
- h) Mudah dilaksanakan

⁴⁶ Ahmad Tarnudzy, *Pembina Panti Asuhan Budi Mulya Muhammadiyah, Wawancara*, Tanggal 16 Oktober 2017

Sedangkan kelemahannya antara lain :

- d) Sering dilaksanakan secara monolog
- e) Individu yang mendengarkan kurang aktif
- f) Memerlukan keterampilan berbicara, supaya penjelasan menjadi menarik

Untuk mengatasi kelemahan-kelemahan tersebut, pada waktu memberikan informasi ada beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu :

- f) Sebelum memilih teknik pemberian informasi, perlu dipertimbangkan apakah cara tersebut merupakan cara yang paling tepat untuk membantu kebutuhan individu yang dibimbing
- g) Mempersiapkan bahan informasi dengan sebaik-baiknya
- h) Usahakan untuk menyiapkan bahan yang dapat dipelajari sendiri oleh pendengar
- i) Usahakan berbagai variasi penyampaian agar pendengar menjadi lebih aktif
- j) Gunakan alat bantu yang dapat memperjelas pengertian pendengar terhadap layanan yang disampaikan.

2. Materi Bimbingan Kelompok

Materi adalah salah satu komponen yang sangat penting dalam rangka mengembangkan kecerdasan emosi anak asuh dalam aspek mengelola emosi. Dalam hal ini diharapkan bimbingan kelompok menggunakan teknik ceramah menjadi landasan dalam perubahan perilaku anak asuh dalam hal mengelola emosi.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan oleh penulis kepada pengasuh yang bertugas memberikan bimbingan kelompok kepada anak asuh di Panti Asuhan Budi Mulya Muhammadiyah yaitu membahas tentang materi mengendalikan marah, mengatasi kesedihan dan memiliki perasaan positif tentang diri sendiri dan orang lain dengan melihat dari sudut pandang ajaran islam.

a) Mengendalikan amarah

Salah satu perbuatan buruk manusia yang dimanfaatkan oleh setan adalah marah. Saat seseorang sedang marah maka emosinya akan menjadi tidak terkendali yang akan dengan mudah dimanfaatkan oleh setan untuk berbuat kemaksiatan seperti berbicara kata kotor, mencaci maki, bahkan sampai berperilaku agresif seperti merusak barang-barang ataupun memukul orang lain. Sifat marah merupakan bara api yang dikobarkan oleh setan dalam hati manusia untuk merusak agama dan diri mereka, karena dengan kemarahan seseorang bisa menjadi gelap mata sehingga dia bisa melakukan tindakan atau mengucapkan perkataan yang berakibat buruk bagi diri dan agamanya. Oleh karena itu hamba-hamba Allah *Ta'ala* yang bertaqwa, meskipun mereka tidak luput dari sifat marah, akan tetapi mereka selalu berusaha untuk melawan hawa nafsu, maka merekapun selalu mampu meredam kemarahan mereka. Allah SWT memuji mereka dengan sifat ini dalam firman-Nya,

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya : “(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.” (Q.S. Ali-Imran [03] : 134)

Adapun beberapa cara mengendalikan emosi dalam islam adalah sebagai berikut :

1) Membaca ta'awudz

Salah satu cara agar dapat mengendalikan amarah adalah dengan membaca ta'awudz, yaitu *A'udzu billah minasy syaithaanir rajim* (Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk)

2) Diam dan menjaga lisan

Salah satu cara yang disarankan oleh Rasulullah SAW ketika sedang marah adalah diam dan menjaga lisan.

3) Merubah posisi

Merubah posisi yang dimaksud disini adalah jika seseorang marah dalam posisi berdiri maka hendaknya ia duduk, dan apabila kemarahan belum hilang maka hendaknya ia merubah posisi menjadi berbaring.

4) Berdzikir

Berdzikir merupakan salah satu cara yang diajarkan oleh agama islam untuk dapat menahan amarah, karena dengan memperbanyak berdzikir

mengingat Allah hati akan menjadi tenang terlepas dari emosi amarah dan segala emosi yang tidak terkendali.

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya : “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram” (Q.S. Ar-Ra'd [13] : 28).

b) Mengatasi kesedihan

Sedih merupakan bagian dari fitrah manusia tak satupun manusia yang bisa lepas dari kesedihan, semua hampir bisa dipastikan pernah mengalami yang namanya lara. Kesedihan sebenarnya adalah hal normal namun sering kali pemikiran kita membuat kesedihan yang tujuannya baik yaitu adalah membuat supaya kita sadar ada sesuatu yang perlu kita lakukan, untuk memotivasi diri sendiri, untuk mengintrospeksi diri, justru bagi beberapa atau sebagian orang membuat orang tersebut larut dalam kesedihan yang dirasakannya.

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ {22} لِكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَى مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا ءَاتَاكُمْ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya : “Tiada sesuatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. (Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri.” (QS. Al-Hadid [57] : 22-23)

Adapun beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi kesedihan diantaranya adalah :

- 1) Ingatlah bahwa allah selalu bersama kita
- 2) Berdzikir
- 3) Sharing atau bercerita kepada orang lain

c) Memiliki perasaan positif tentang diri sendiri dan orang lain

Salah satu hal yang membantu kita menerima diri sendiri adalah dengan menghargai diri sendiri. Pandangan jelek terhadap diri sendiri baik beralasan ataupun tidak, sedikit banyak akan tercermin dalam sikap kita. Misalnya, jika kita merasa tersiksa karena kita merasakan suatu kekurangan, rasa penyesalan itu akan tertumpuk dalam hati kita, yang kemudian tersalurkan dalam bentuk sikap permusuhan terhadap dunia luar. Sebaliknya, jika kita belajar untuk menghargai dan bersikap ramah pada diri sendiri, maka sedikit banyak akan bisa menambah cinta kita kepada orang lain. Jadi kesimpulannya, memiliki perasaan positif terhadap diri sendiri adalah memiliki kepercayaan diri dan menerima kurang dan kelebihan diri. Sedangkan memiliki perasaan positif tentang orang lain adalah rasa saling menghormati serta menerima kelebihan dan kekurangan orang lain.

3. Tahap-Tahap Bimbingan Kelompok Menggunakan teknik ceramah

Bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik ceramah pada umumnya dilaksanakan dalam tiga tahapan, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Adapun proses pelaksanaan layanan bimbingan

kelompok dengan menggunakan teknik ceramah berdasarkan prosedur dan langkah-langkah layanan bimbingan kelompok adalah sebagai berikut :

a) Tahap 1 : Perencanaan

Tahap awal dari kegiatan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik ceramah dimulai dengan tahap perencanaan, karena dengan perencanaan yang baik dan matang maka kegiatan bimbingan kelompok dengan menggunakan metode ceramah dapat berjalan dengan maksimal.

Dalam tahap perencanaan ini pemimpin kelompok mempersiapkan segala hal yang berkaitan dengan kegiatan bimbingan kelompok, seperti : mempersiapkan bahan informasi atau materi yang akan dibahas dalam kegiatan bimbingan kelompok, melatih kemampuan dalam berbicara supaya penyampaian materi dapat tersampaikan dengan baik, dan mempersiapkan variasi dalam penyampaian materi agar pendengar menjadi aktif dan tertarik dalam mengikuti kegiatan kelompok.

b) Tahap 2 : Pelaksanaan

Setelah segala sesuatu yang menyangkut permasalahan yang ditugaskan tersebut jelas bagi seluruh anggota kelompok, dimulailah pembahasan permasalahan tersebut. Suasana yang dinamis perlu dikembangkan seluas-luasnya dan anggota kelompok perlu didorong dan dirangsang untuk ikut serta dalam pembahasan. Dalam tahap ini pemimpin kelompok mengemukakan masalah atau topik yang akan dibahas oleh anggota kelompok

Pada tahap pelaksanaan ini pemimpin kelompok mengajak anggota kelompok untuk membahas topik atau permasalahan yang telah di kemukakan sebelumnya, Pada tahap ini pula tugas dari pemimpin kelompok adalah mencari tahu apa penyebab rendahnya kecerdasan emosi anak asuh serta bagaimana cara mengembangkan kecerdasan emosi anak asuh.

Hal ini kembali dijelaskan oleh Bapak Ahmad Tarnudzy selaku pembina tentang tahap pembahasan :

*“Disini kita ajak anak untuk membahas topik yang sudah saya siapkan sebelumnya. Kalau topiknya sudah ada baru kita kasih materi yang berkaitan dengan topik yang akan dibahas tadi. Selain kita kasih materi, kita juga kasih kesempatan buat anak-anak bertanya, jadi anak-anak gak cuma dengerin materi aja tapi anak-anak kita ajak buat aktif bertanya”.*⁴⁷

c) Tahap 3 : Penilaian

Kegiatan suatu kelompok tidak berlangsung terus-menerus tanpa berhenti, setelah kegiatan kelompok memuncak pada tahap kedua, kegiatan kelompok kemudian menurun dan selanjutnya kelompok akan mengakhiri kegiatannya pada saat yang dianggap tepat. Pada tahap ini pemimpin kelompok dan anggota kelompok mengemukakan hasil-hasil dari kegiatan kelompok yang telah dilaksanakan sebelumnya.

Layanan bimbingan kelompok menggunakan metode pemberian

⁴⁷ Ahmad Tarnudzy, *Pembina Panti Asuhan Budi Mulya Muhammadiyah, Wawancara*, Tanggal 16 Oktober 2017

informasi atau ceramah dapat membantu perkembangan kecerdasan emosi khususnya dalam hal mengelola emosi anak asuh lebih baik, walaupun belum begitu maksimal tapi sudah ada perubahan yang terlihat dari anak asuh.

Hal tersebut diperjelas oleh Bapak Ahmad Tarnudzy :

*“alhamdulillah mas, setelah beberapa pertemuan perubahan tingkah laku dari anak itu ada walaupun hanya sedikit. Anak-anak disini awalnya ada yang pendiam, ada yang selalu keliatan murung, ada juga yang mudah emosi terkadang juga ada yang sampai berantem sama temannya. Menurut saya sih wajar yaa mas, anak itu kan semestinya mendapat kasih sayang serta perhatian dari kedua orang tuanya, nah mereka disini gak ada sosok orang tua. Saya rasa hal tersebut sedikit banyaknya mempengaruhi sikap mereka”.*⁴⁸

Adapun hasil penelitian dari layanan bimbingan kelompok yang penulis dapati di lapangan adalah sebagai berikut :

1. Mampu mengendalikan marah lebih baik

Setiap orang memiliki respon yang berbeda dalam mengendalikan emosinya. Namun terkadang banyak orang yang tidak bisa mengontrol emosinya sehingga emosi berubah menjadi kemarahan. Agar kemarahan tidak berubah menjadi sesuatu yang tidak terkontrol, emosi itu harus dapat dikendalikan.

Melihat dari hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan,

⁴⁸ Ahmad Tarnudzy, *Pembina Panti Asuhan Budi Mulya Muhammadiyah, Wawancara*, Tanggal 13 November 2017

pada awalnya masih banyak anak yang belum bisa mengendalikan amarahnya dengan baik. Namun setelah diberikan pengarahan oleh pemimpin bimbingan kelompok dengan empat tahapan diatas dan materi yang berkaitan dengan permasalahan emosi marah, anggota kelompok atau anak asuh menjadi lebih baik mengendalikan amarahnya serta mengetahui akibat yang akan timbul apabila tidak bisa mengendalikan emosi.

Hal ini diungkapkan oleh Bapak Ahmad Tarnudzy dalam suatu wawancara yang menjelaskan terkait dengan kecerdasan emosi anak asuh :

“yaa alhamdulillah mas, perubahannya ada walaupun hanya sedikit walaupun belum begitu signifikan perubahannya. Saya perhatikan anak-anak jadi lebih baik, contohnya kayak jadi lebih sabar, gak mudah tersulut emosinya yaa kurang lebih jadi begitu lah”⁴⁹

Hal ini juga diungkapkan oleh salah satu anak asuh dalam suatu wawancara :

Responden I : “ada perubahan kak, jadi tau kalau kita mudah marah itu gak baik, jadi tau juga gimana cara biar gak mudah marah kak”⁵⁰

Responden II : “sekarang kalau saya lagi ngerasa marah saya bisa menahannya kak, caranya yaa saya mikir lagi kak efeknya nya nanti”⁵¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan anak asuh di atas, bahwa para anak asuh telah menciptakan sesuatu perubahan yang baik dalam dirinya,

⁴⁹ Ahmad Tarnudzy, *Pembina Panti Asuhan Budi Mulya Muhammadiyah*, Wawancara, Tanggal 13 November 2017

⁵⁰ Anggi Irawan, *Anak Asuh di Panti Asuhan Budi Mulya Muhammadiyah*, Wawancara, Tanggal 13 November 2017

⁵¹ Edward Aris, *Anak Asuh di Panti Asuhan Budi Mulya Muhammadiyah*, Wawancara, Tanggal 13 November 2017

memahami apa yang harus ia lakukan, dan mendapatkan hasil berupa pengetahuan.

2. Dapat mengatasi perasaan sedih yang timbul

Kesedihan sebenarnya adalah hal yang normal dalam kehidupan manusia. Namun sering kali pemikiran kita membuat kesedihan yang tujuannya baik yaitu adalah membuat supaya kita sadar ada sesuatu yang perlu kita lakukan, untuk membuat rasa kasihan dan syang kepada orang lain, untuk memotivasi diri sendiri, untuk mengintrofeksi diri, justru bagi beberapa atau sebagaian orang membuat orang tersebut larut dalam kesedihan yang dirasakannya. Segala sesuatu yang berlebihan memang tidaklah baik, kesedihan yang terlalu berlebihan membuat kita masuk ke dalam jurang emosi yang dalam yang membuat kita susah untuk mendaki atau keluar dari jurang yang dalam.

Melihat dari observasi dan wawancara yang penulis lakukan dapat ditemui masih banyak anak asuh yang belum bisa mengatasi kesedihan yang timbul dalam dirinya. Setelah mengikuti bimbingan kelompok dapat dilihat ada perubahan yang terjadi di dalam diri anak asuh, diantaranya dapat mengatasi kesedihan, tidak mudah merasa sedih dan memiliki perasaan positif kepada apa yang dialaminya. Hal ini diungkapkan oleh anak asuh dalam suatu wawancara :

Responden I : “sekarang kalau saya merasa sedih saya bisa mengatasinya kak, caranya kayak curhat sama kawan tentang perasaan saya, jadi kalau

udah curhat saya ngerasa lebih tenang aja gitu kak”⁵²

Responden II : “jadi lebih tau aja sih kak, setiap lagi ngerasa sedih pasti ada hikmah yang bisa kita ambil jadi bisa buat kita lebih dewasa lagi”⁵³

Responden III :”kalau saya lagi ngerasa sedih yang saya lakukan saya mencoba untuk melampiaskan kesedihan kak, cara nya nulis diary di buku dengan begitu saya merasa lebih tenang”⁵⁴

Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan dari Bapak Ahmad Tarnudzy dalam sebuah wawancara :

“anak-anak disini saya perhatikan awalnya banyak yang pemurung, pendiam kayak dia lagi ada masalah itu dipendam sendiri gak mau cerita, sekarang alhamdulillah, saya lihat sudah banyak yang bisa mengelola perasaannya”⁵⁵

3. Memiliki perasaan yang positif tentang diri sendiri dan orang lain

Memiliki perasaan positif tentang diri sendiri adalah menghargai atau menerima segala kurang dan kelebihan yang kita punya, sedangkan memiliki perasaan positif terhadap orang lain adalah rasa saling menghargai terhadap orang lain. Jika kita merasa terbebani karena kita merasakan suatu kekurangan, rasa penyesalan itu akan tertumpuk dalam hati kita, yang kemudian tersalurkan dalam bentuk sikap permusuhan terhadap dunia luar.

⁵² Asmalia, *Anak Asuh di Panti Asuhan Budi Mulya Muhammadiyah*, Wawancara, Tanggal 13 November 2017

⁵³ Nur Hawa, *Anak Asuh di Panti Asuhan Budi Mulya Muhammadiyah*, Wawancara, Tanggal 13 November 2017

⁵⁴ Dwi Utari, *Anak Asuh di Panti Asuhan Budi Mulya Muhammadiyah*, Wawancara, Tanggal 13 November 2017

⁵⁵ Ahmad Tarnudzy, *Pembina Panti Asuhan Budi Mulya Muhammadiyah*, Wawancara, Tanggal 13 November 2017

Sebaliknya, jika kita belajar untuk menghargai dan bersikap ramah pada diri sendiri, maka sedikit banyak akan bisa menambah cinta kita kepada orang lain.

Melihat dari observasi dan wawancara yang penulis lakukan dapat ditemui masih banyak anak asuh yang belum memiliki perasaan positif terhadap diri sendiri dan orang lain. Setelah mengikuti bimbingan kelompok dapat dilihat ada perubahan yang terjadi di dalam diri anak asuh, diantaranya memiliki rasa percaya diri, menerima terhadap segala kelebihan dan kekurangan yang dimiliki serta memiliki rasa toleransi kepada orang lain yang ada dimilikinya. Hal ini diungkapkan oleh anak asuh dalam suatu wawancara :

*Responden I : “mulai belajar buat menerima dan memperbaiki kekurangan kita sih kak, sama mencoba untuk lebih menghargai orang lain juga kak”*⁵⁶

*Responden II : “kalau saya mencoba untuk lebih ramah dengan orang lain”*⁵⁷

Berdasarkan uraian langkah-langkah proses layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik ceramah untuk mengembangkan kecerdasan emosi anak asuh yang dilakukan melalui empat tahapan bimbingan kelompok, yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap pembahasan dan tahap pengakhiran. Dengan empat tahapan layanan tersebut sudah membuahkan hasil yang positif dalam rangka mengembangkan

⁵⁶ Asmalia, *Anak Asuh di Panti Asuhan Budi Mulya Muhammadiyah*, Wawancara, Tanggal 13 November 2017

⁵⁷ Anggi Irawan, *Anak Asuh di Panti Asuhan Budi Mulya Muhammadiyah*, Wawancara, Tanggal 13 November 2017

kecerdasan emosi, sehingga anak asuh mampu untuk mengendalikan marah lebih baik, dapat mengatasi perasaan sedih agar tidak berlarut-larut dan memiliki perasaan positif terhadap diri sendiri dan orang lain. Pembimbing sudah berperan membantu anak asuh dalam mengembangkan kecerdasan emosi, walaupun belum mendapatkan hasil yang maksimal, namun sudah cukup baik dari pada sebelumnya. Tetapi jika berbicara mengenai pengaturan jadwal kegiatan bimbingan kelompok ini masih dilaksanakan berdasarkan waktu yang kurang kondisional karena tidak adanya jam tetap dalam melakukan kegiatan bimbingan kelompok. Hal ini menjadi salah satu faktor penyebab kurang maksimalnya bimbingan kelompok yang dilaksanakan di Panti Asuhan Budi Mulya Muhammadiyah.

Kegiatan bimbingan kelompok dilaksanakan satu minggu sekali dengan memanfaatkan jam-jam kosong, saat itulah pembimbing kelompok memberikan layanan bimbingan kepada anak asuh.

Hal ini diungkapkan oleh bapak Ahmad Tarnudzy dalam suatu wawancara :

*“untuk bimbingan kelompok disini belum ada jam khusus, jadi kita memberikan bimbingan disini pada saat jam-jam kosong saja”*⁵⁸

⁵⁸ Ahmad Tarnudzy, *Pembina Panti Asuhan Budi Mulya Muhammadiyah, Wawancara*, Tanggal 13 November 2017

BAB IV

BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK MENGEMBANGKAN KECERDASAN EMOSI ANAK ASUH

A. Pelaksanaan Bimbingan Kelompok Untuk Mengembangkan Kecerdasan Emosi Anak Asuh

Pada bab ini menjelaskan hasil-hasil yang didapatkan dari penelitian dan menjelaskan mengenai bagian-bagian sebelumnya. Berdasarkan paparan dari bab-bab sebelumnya maka dapat dilihat adanya aktifitas dan penerapan layanan bimbingan kelompok melalui metode ceramah di Panti Asuhan Budi Mulya Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung.

Jika dilihat dari latar belakang sebelumnya sebagaimana yang telah penulis paparkan pada BAB III bahwa, layanan bimbingan kelompok di Panti Asuhan Budi Mulya Muhammadiyah bisa dikatakan belum berjalan dengan baik terutama dalam pembuatan jadwal kegiatan, padahal membuat jadwal kegiatan itu sangat penting dilakukan agar tidak mengganggu kegiatan-kegiatan yang lainnya. Layanan bimbingan kelompok yang di berikan di Panti asuhan Budi Mulya Muhammadiyah dilaksanakan satu minggu sekali dengan memanfaatkan jam-jam kosong atau jam-jam istirahat.

Sebagaimana yang telah penulis jelaskan pada pembahasan sebelumnya, bahwa dengan adanya layanan bimbingan kelompok dapat membantu anak asuh dalam mengembangkan kecerdasan emosi khususnya dalam mengelola emosi dengan indikator dapat mengendalikan amarah lebih baik, mengatasi kesedihan yang timbul agar tidak berlarut-larut dan memiliki perasaan positif terhadap diri sendiri dan orang lain.

Melihat kembali teori pada halaman 34 mengenai teknik layanan bimbingan kelompok terdapat langkah-langkah melalui beberapa tahapan pelaksanaan. Tahap pertama yaitu perencanaan, pelaksanaan dan penilaian, dengan ketiga tahapan layanan bimbingan kelompok tersebut diharapkan anak asuh dapat mengembangkan kecerdasan emosi dalam aspek mengelola emosi, adapun analisis dari data lapangan dan dilandasi oleh teori adalah sebagai berikut :

1. Tahap pertama : tahap perencanaan

Tahap awal dari kegiatan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik ceramah dimulai dengan tahap perencanaan, karena dengan perencanaan yang baik dan matang maka kegiatan bimbingan kelompok dengan menggunakan metode ceramah dapat berjalan dengan maksimal.

Dalam tahap perencanaan ini pemimpin kelompok mempersiapkan segala hal yang berkaitan dengan kegiatan bimbingan kelompok, seperti :

mempersiapkan bahan informasi atau materi yang akan dibahas dalam kegiatan bimbingan kelompok, melatih kemampuan dalam berbicara supaya penyampaian materi dapat tersampaikan dengan baik, dan mempersiapkan variasi dalam penyampaian materi agar pendengar menjadi aktif dan tertarik dalam mengikuti kegiatan kelompok.

2. Tahap kedua : tahap pelaksanaan

Proses atau tahap selanjutnya adalah tahap pelaksanaan, pada tahap ini adalah tahap inti dari kegiatan kelompok dimana pemimpin kelompok mengemukakan suatu masalah atau topik yang akan dibahas, memberikan materi dengan menggunakan metode atau teknik yang telah dipersiapkan sebelumnya dan mengadakan tanya jawab kepada anggota kelompok. Pada tahap pelaksanaan ini materi yang disampaikan berupa materi tentang mengendalikan emosi, dengan indikator mengelola amarah dengan lebih baik, dapat mengatasi kesedihan yang timbul dan memiliki perasaan positif terhadap diri sendiri dan orang lain. Materi tentang mengelola emosi disampaikan melalui teknik pemberian informasi atau ceramah, setelah penyampain materi selesai pemimpin kelompok mempersilahkan anggota kelompok untuk bertanya tentang materi yang telah disampaikan. Tujuan dari tahap ini adalah terbahasnya suatu masalah atau topik yang bersangkutan dengan masalah yang dialami oleh anak asuh dan ikut sertanya seluruh

anggota kelompok secara aktif dalam pembahasan, baik yang menyangkut unsur-unsur tingkah laku, pemikiran maupun perasaan.

3. Tahap ketiga : tahap penilaian

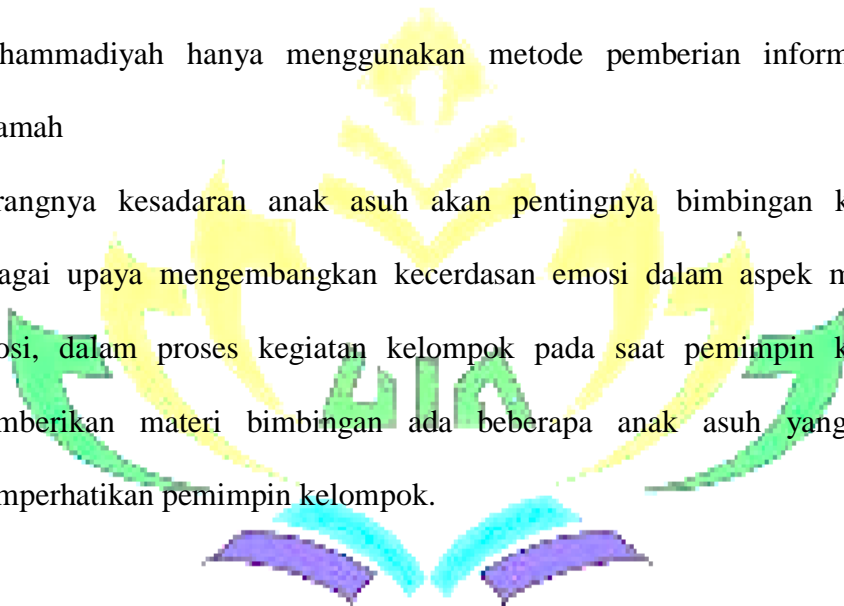
Tahap yang terakhir adalah tahap penilaian, setelah kegiatan kelompok ini telah usai pada tahap ketiga, kegiatan kelompok kemudian menurun dan selanjutnya kelompok akan diakhiri. Pada tahap ini pemimpin kelompok mengemukakan kepada anggota kelompok bahwa kelompok akan segera diakhiri, pemimpin dan anggota kelompok mengemukakan hasil dan kesan-kesan dari kegiatan kelompok serta mengungkapkan harapan dari kegiatan kelompok. Tujuan dari tahap ini adalah terungkapnya hasil dari kegiatan kelompok yang telah dicapai, terungkapnya kesan-kesan dari anggota kelompok tentang pelaksanaan kegiatan, terumuskannya kegiatan selanjutnya dan tetap dirasakannya hubungan kelompok dan rasa kebersamaan meskipun kegiatan kelompok telah diakhiri.

B. Hambatan Dalam Pelaksanaan Bimbingan Kelompok Untuk Mengembangkan Kecerdasan Emosi Anak Asuh

Berdasarkan pemaparan sebelumnya bahwa bimbingan kelompok yang sudah diterapkan di Panti Asuhan Budi Mulya Muhammdiyah menggunakan empat tahapan diatas, akan tetapi bimbingan kelompok yang di terapkan di Panti Asuhan Budi Mulya Muhammadiyah belum berjalan dengan optimal dikarenakan beberapa kendala. Adapun beberapa hambatan yang

menyebabkan kurang optimalnya pelaksanaan bimbingan kelompok di Panti Asuhan Budi Mulya Muhammadiyah yang penulis dapati diantaranya adalah :

1. Belum terjadwalnya proses layanan bimbingan kelompok dengan baik, kegiatan bimbingan kelompok hanya dilaksanakan satu minggu sekali dengan memanfaatkan jam-jam kosong atau jam-jam istirahat
2. Kurangnya referensi pembimbing kelompok dalam menggunakan metode bimbingan kelompok, bimbingan kelompok di Panti Asuhan Budi Mulya Muhammadiyah hanya menggunakan metode pemberian informasi atau ceramah
3. Kurangnya kesadaran anak asuh akan pentingnya bimbingan kelompok sebagai upaya mengembangkan kecerdasan emosi dalam aspek mengelola emosi, dalam proses kegiatan kelompok pada saat pemimpin kelompok memberikan materi bimbingan ada beberapa anak asuh yang kurang memperhatikan pemimpin kelompok.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan data observasi, wawancara dan dokumentasi yang penulis dapatkan di Panti Asuhan Budi Mulya Muhammadiyah, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok untuk mengembangkan kecerdasan emosi anak asuh di Panti Asuhan Budi Mulya Muhammadiyah dilaksanakan melalui tiga tahapan, tahap pertama yaitu tahap perencanaan, tahap kedua yaitu tahap pelaksanaan, tahap ketiga yaitu tahap penilaian.
2. Layanan bimbingan kelompok yang diterapkan di Panti Asuhan Budi Mulya Muhammadiyah terdapat beberapa hambatan yang menyebabkan kurang optimalnya pelaksanaan bimbingan kelompok, diantaranya adalah belum terjadwalnya layanan bimbingan kelompok, kurangnya referensi pemimpin kelompok dalam menggunakan metode bimbingan kelompok dan kurangnya kesadaran anak asuh akan pentingnya bimbingan kelompok.

B. Saran

Berdasarkan hasil dari penarikan kesimpulan diatas, maka penulis ingin memberikan saran-saran yang ingin penulis sampaikan adalah sebagai berikut :

1. Bagi Panti Asuhan Budi Mulya Muhammadiyah

- a) Dalam memberikan layanan bimbingan kelompok hendaknya pembimbing menambahkan metode yang bervariasi agar layanan bimbingan kelompok tidak berjalan dengan monoton
- b) Dalam memberikan layanan bimbingan kelompok hendaknya pihak Panti Asuhan Budi Mulya Muhammadiyah agar lebih maksimal dalam pengaturan jadwal kegiatan
- c) Agar mendapatkan hasil yang lebih efektif hendaknya pihak Panti asuhan Budi Mulya Muhammadiyah menambahkan tenaga pengajar yang benar-benar memahami dalam bidang bimbingan dan konseling.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Untuk melakukan penelitian selanjutnya tentang layanan bimbingan kelompok untuk mengembangkan kecerdasan emosi dengan menggunakan metode dan teori yang berbeda agar mendapatkan hasil yang lebih maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya Bagus Pratama, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Jakarta : Afifa Media, 2015)
- A. Hellen, *Bimbingan Konseling. Edisi Revisi*, (Jakarta : Quantum Teaching, 2005)
- Daniel Goleman, *Kecerdasan emosional*, terj. (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2009)
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Solo: PT Qomari Prima Publisher, 2007)
- Dewa Ketut S, dkk, *Proses Bimbingan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka cipta, 2008)
- Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2008)
- Irawan Soehartono, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004)
- John Gottman, *Kiat-kiat Membesarkan Anak Yang Memiliki Kecerdasan Emosional*,
Kartini Kartono, *Psikologi Anak*, (Bandung : Alumni, 1979)
- Rochman Natawidjaja, *Pendekatan-Pendekatan Dalam Penyuluhan Kelompok* (Bandung : Diponegoro)
- Samsul Munir Amin, *Bimbingan Dan Konseling Islam*, (Jakarta : Amzah, 2013)
- Siti Hartinah, *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*, (Bandung, PT Refika Aditama, 2009)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009)
- Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2010)
- Syamsu Yusuf, *Landasan Bimbingan & Konseling*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011)

Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009

W.S Winkel, & Sri Hastutu, *Bimbingan dan Konseling di Institusi*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2004)

Zulfan Saam, *Psikologi Keperawatan*, (jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2012)

[http://www.gelombangotak.com/Manfaat-Kecerdasan-Emosional\(EQ\).htm](http://www.gelombangotak.com/Manfaat-Kecerdasan-Emosional(EQ).htm)

[http://annaherwati.blogspot.co.id/Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan](http://annaherwati.blogspot.co.id/Hubungan-Antara-Kecerdasan-Emosional-Dengan)

Perilaku Agresif Siswa Kelas X TM (Teknik Mesin) SMKN 2 Kota Bengkulu

[http://lutfifaisol.blogspot.co.id/Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Konsep](http://lutfifaisol.blogspot.co.id/Bimbingan-Kelompok-Dalam-Meningkatkan-Konsep)

Diri Positif Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta Tahun Ajaran

2012/2013

